

# SIKAP BAHASA PARA PENGUSAHA DI SULAWESI TENGAH

DR. HERAWATI, S.S., M.A.  
M. ASRI B., S.PD., M.PD.  
TAMRIN, S.PD., M.PD.  
NURSYAMSI, S.S., M.PD.



PENERBIT  
GARIS KHATULISTIWA  
MAKASSAR

**SIKAP BAHASA PARA PENGUSAHA  
DI SULAWESI TENGAH**

**Dr. Herawati, S.S., M.A.  
M. Asri B., S.Pd., M.Pd.  
Tamrin, S.Pd., M.Pd.  
Nursyamsi, S.S., M.Pd.**

Penerbit  
Garis Khatulistiwa  
Makassar

# SIKAP BAHASA PARA PENGUSAHA DI SULAWESI TENGAH

## Penulis

**Dr. Herawati, S.S., M.A. (Ketua Tim)**

**M. Asri B., S.Pd., M.Pd.**

**Tamrin, S.Pd., M.Pd.**

**Nursyamsi, S.S., M.Pd.**

## Desain Sampul/Penata huruf

Mono Goenawan

## Cetakan pertama 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

## Penerbit

**Garis Khatulistiwa/De la Macca** (Anggota IKAPI)

Jln. Borong Raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222

Telp. 08114125721 -08114124721

posel: gunmonoharto@yahoo.com

**ISBN 978 623 7617 11 2**

### Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

#### Lingkup Hak Cipta

##### Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### Ketentuan Pidana

##### Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## KATA SAMBUTAN

### Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah

Balai Bahasa Sulawesi Tengah memulai aktivitas penelitian, pengembangan, dan pembinaan bahasa dan sastra sejak awal tahun 2001. Beberapa penelitian kebahasaan dan kesastraan telah dihasilkan melalui penelitian, baik kelompok maupun individu. Penelitian tersebut diharapkan dapat menunjang tujuan lembaga dalam menyediakan informasi kebahasaan dan kesastraan sejalan dengan keberadaan bahasa sastra Indonesia dan daerah di Sulawesi Tengah. Hasil penelitian tersebut akan memiliki nilai informatif jika disebarluaskan kepada masyarakat.

Atas dasar pemikiran itu, Balai Bahasa Sulawesi Tengah menerbitkan hasil laporan penelitian secara berkesinambungan. Melalui upaya penerbitan hasil penelitian ini, diharapkan ketekunan para peneliti untuk lebih produktif dan dapat terus menggali kekayaan bahasa, budaya, dan sastra di Sulawesi Tengah melalui penelitian-penelitian bermutu.

Buku *Sikap Bahasa Para Pengusaha di Sulawesi Tengah* Tahap I merupakan karya tim peneliti kebahasaan Balai Bahasa Sulawesi Tengah tahun 2015. Tim tersebut terdiri atas empat orang, yaitu: Dr. Herawati, S.S., M.A. selaku ketua tim, M. Asri B., S.Pd., M.Pd., Tamrin, S.Pd., M.Pd., dan Nursyamsi, S.S., M.Pd. selaku anggota tim penelitian. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

Palu, Oktober 2019

**Drs. Adri, M.Pd.**

# KATA PENGANTAR

## Pakar Sociolinguistik

Kemajuan suatu negara dapat diukur dari beberapa aspek. Adapun aspek-aspek yang selama ini umum digunakan oleh para ilmuwan dari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk mengukurnya adalah pendapatan perkapita penduduk, pendidikan, proporsi mata pencaharian penduduk, tingkat keberaksaraan, dsb. Sejauh yang berhubungan dengan mata pencaharian, agaknya belum banyak yang tahu bahwa tingkat kemajuan suatu negara dapat diukur dari persentase jumlah penduduk yang berprofesi sebagai pengusaha. Jadi, semakin banyak penduduk yang berprofesi sebagai pengusaha, semakin majulah sebuah negara, demikian pula sebaliknya. Sehubungan dengan ini, Indonesia yang jumlah pengusahanya kurang dari 20% boleh dikatakan belum dapat dikategorikan sebagai negara yang maju. Jumlah pengusaha di Indonesia, mungkin jauh di bawah negara Singapura, Korea, Jepang, dan berbagai negara industri lainnya. Pengusaha digunakan sebagai tolok ukur kemajuan lantaran pengusaha mampu meringankan beban negara dari berbagai aspek, seperti pengangguran, pembayaran pajak, penyaluran tenaga kerja, olah raga dsb. Persentase jumlah pengusaha yang tinggi akan meringankan pemerintah dalam mengatasi persoalan sosial, ekonomi, dan kebudayaan.

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan pengusaha harus dipahami oleh pemegang kekuasaan atau pemerintah karena di tangan pengusahalah kemajuan negara ini dalam berbagai bidang ditumpukan. Perilaku pengusaha harus dipahami secara

komprehensif. Tentu saja dalam hal ini perilaku itu dapat dilihat dari berbagai segi, dan kesemuanya itu dapat ditengarai dari bahasa-bahasa yang digunakan, termasuk bagaimna sikap mereka terhadap alat komunikasi itu. Bahasa adalah alat yang paling jitu digunakan untuk mengamati prilaku seseorang, di samping berbagai aspek non kebahasaan yang lain, seperti daerah asal, lingkungan keluarga, pendidikan, dsb.

Hasi penelitian yang dilakukan oleh Tim Balai Bahasa Sulawesi Tengah ini meskipun merupakan penelitian rintisan, patut diberikan apresiasi yang tinggi. Penelitian ini telah berani memelopori penelitian penelitian sejenis dengan menggunakan variabel “pegusaha” yang belum pernah dilakukan oleh peneliti atau tim peneliti yang lain. Sebagai penelitian awal, tentu saja hasil yang dicapai setakat ini masih perlu mendapatkan masukan ,kritik, dan saran dari berbagai pihak. Paling tidak tim ini sudah berusaha memberikan andil yang tidak hanya bermanfaat bagi kemajuan ilmu bahasa, khususnya sosiolinguistik, tetapi juga bagi kemajuan negara dalam usaha lebih memahami perilaku para pengusaha lewat sikapnya terhadap bahasa yang digunakannya untuk berkomunikasi.

Yogyakarta, Oktober 2019

**Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A.**

## UCAPAN TERIMA KASIH

**B**uku *Sikap Bahasa Para Pengusaha di Sulawesi Tengah Tahap I* ini merupakan hasil penelitian kebahasaan Balai Bahasa Sulawesi Tengah tahun 2015. Tim peneliti yang telah melaksanakan penelitian tahap pertama di empat kabupaten adalah Herawati, selaku ketua tim, ini disusun sebagai bahan pertanggungjawaban kegiatan penelitian kewilayahan yang didanai oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah tahun anggaran 2015.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian penelitian ini mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, sepatutnyalah penulis sampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan serta. Terima kasih kami sampaikan kepada Prof. Dr. Mahsun, M.S., selaku Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang telah menyetujui usulan kegiatan penelitian kewilayahan yang diselenggarakan oleh seluruh Balai/Kantor Bahasa selaku UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Ucapan yang sama kami sampaikan kepada Dra. Zainab, M.Hum., selaku kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk melakukan penelitian di empat kabupaten di Sulawesi Tengah serta senantiasa memberikan arahan dan masukan yang sangat berarti demi terwujudnya penelitian ini. Terima kasih kami sampaikan pula kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Donggala, Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Donggala, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tojo Unauna, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Morowali, dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banggai beserta segenap aparat pemerintahan daerah kabupaten yang terkait. Terima kasih atas bantuan dan kemudahan

yang diberikan selama penulis melakukan penelitian. Rasa terima kasih kami sampaikan kepada para responden, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah meluangkan waktu bersama penulis. Sambutan hangat dan kebaikan hati mereka memudahkan kami dalam proses pengumpulan data penelitian. Teman-teman anggota tim penelitian yang bersama-sama saling menyemangati dalam perjuangan mewujudkan sebuah penelitian pemula mengenai Sikap Bahasa di Sulawesi Tengah, terima kasih atas kerja sama dan kekompakan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, masukan berupa koreksi dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini akan penulis terima dengan tangan terbuka. Harapan penulis semoga karya ini bermanfaat dan dapat mendukung kecintaan kita akan bahasa sebagai kekayaan yang tidak ternilai harganya bagi manusia.

Palu, November 2019

**Tim Peneliti**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	22
BAB III HIPOTESIS DAN METODE PENELITIAN	39
3.1 Hipotesis Penelitian	39
3.2 Metode Penelitian	40
BAB IV SIKAP BAHASA MENURUT CIRI SOSIAL	42
4.1 Pengantar	42
4.2 Deskripsi Umum Responden	43
4.3 Sikap Bahasa Para Pengusaha di Sulawesi Tengah	49
4.3.1 Sikap Bahasa dan Jenis Kelamin	53
4.3.2 Sikap Bahasa dan Usia	61
4.3.3 Sikap Bahasa dan Tingkat Pendidikan	67
4.3.4 Sikap Bahasa dan Jenis Pekerjaan	75
4.4 Penggunaan Bahasa Para Pengusaha di Sulawesi Tengah	82

4.5 Pengetahuan Para Pengusaha tentang Peraturan Kebahasaan	87
BAB V ANALISIS KORELASI SIKAP BAHASA	92
5.1 Pengantar	92
5.2 Kepositifan Sikap Bahasa Pengusaha di Sulawesi Tengah	92
a. Analisis Sikap Bahasa yang Dihubungkan dengan Ciri Sosial Responden	94
b. Pemakaian Bahasa yang Dihubungkan dengan Ciri Sosial Responden	100
c. Pengetahuan Kebahasaan yang Dihubungkan dengan Ciri Sosial Responden	102
BAB VI PENUTUP	105
6.1 Simpulan	105
6.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	115

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nilai Rata-Rata Sikap Bahasa dan Jenis Kelamin	54
Tabel 4.2 Nilai Rata-Rata Sikap Bahasa dan Usia	62
Tabel 4.3 Nilai Rata-Rata Sikap Bahasa dan Tingkat Pendidikan	68
Tabel 4.4 Nilai Rata-Rata Sikap Bahasa dan Jenis Usaha	76
Tabel 4.5 Pemakaian Bahasa dan Jenis Kelamin	84
Tabel 4.6 Pemakaian Bahasa dan Usia	85
Tabel 4.7 Pemakaian Bahasa dan Tingkat Pendidikan	85
Tabel 4.8 Pemakaian Bahasa dan Jenis Usaha	86
Tabel 4.9 Pengetahuan Bahasa dan Jenis Kelamin	89
Tabel 4.10 Pengetahuan Bahasa dan <u>Usia</u>	89
Tabel 4.11 Pengetahuan Bahasa dan Pendidikan	90
Tabel 4.12 Pengetahuan Bahasa dan Jenis Usaha	91
Tabel 5.1 Analisis Korelasi Bivariat Pearson terhadap Sikap Bahasa dan Jenis Kelamin	97
Tabel 5.2 Analisis Korelasi Bivariat Pearson terhadap Sikap Bahasa dan Usia	98
Tabel 5.3 Analisis Korelasi Bivariat Pearson terhadap Sikap Bahasa dan Jenis Kelamin	99
Tabel 5.4 Analisis Korelasi Bivariat Pearson terhadap Sikap Bahasa dan Jenis Usaha	100

## DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Persentase Jumlah Pengusaha di Sulawesi Tengah	44
Bagan 4.2 Persentase Usia Pengusaha di Sulawesi Tengah	45
Bagan 4.3 Persentase Tingkat Pendidikan Pengusaha di Sulawesi Tengah	47
Bagan 4.4 Persentase Jenis Usaha di Sulawesi Tengah	49



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia yang terdiri atas beragam suku bangsa dan bahasa dari Sabang sampai Merauke memiliki khazanah linguistik yang luar biasa. Banyaknya etnik dengan bahasa daerah yang berbeda memiliki kekhasan masing-masing yang tetap digunakan sebagai alat perhubungan di antara para penuturnya. Perbedaan bahasa di antara berbagai suku bangsa itu menjadi hambatan dalam peristiwa komunikasi antaretnik. Namun, kehadiran bahasa Indonesia sebagai *Lingua Franca* secara resmi terhitung sejak 28 Oktober 1928. Secara perlahan namun pasti, bahasa Indonesia semakin memasyarakat dan digunakan di seluruh wilayah Indonesia, dipelajari, dikembangkan, dan terus disempurnakan.

Seiring perkembangan zaman, kondisi kebahasaan di Indonesia juga mengalami perkembangan. Adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa standar dan ratusan bahasa daerah, ditambah dengan digunakannya beberapa bahasa asing, terutama bahasa Inggris, membutuhkan penanganan yang tepat dalam perencanaan bahasa di masa mendatang. Di antara beberapa faktor yang mewarnai kondisi kebahasaan di Indonesia, faktor sikap terhadap bahasa merupakan hal yang penting yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan bahasa. Jika tidak, perencanaan kebahasaan yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang unggul dari bahasa daerah dan bahasa yang dominan di antara bahasa-bahasa daerah tidak akan terwujud sehingga perencanaan untuk memajukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan hanya sebatas angan. Akibatnya, arah

pengembangan bahasa, misalnya pembakuan dan pemoderenan bahasa Indonesia tidak akan terwujud.

Posisi bahasa Indonesia saat ini berada di antara bahasa asing dan bahasa daerah. Terhadap bahasa-bahasa daerah, bahasa Indonesia dianggap lebih bermartabat, lebih bergengsi, dan memiliki ciri kecendekiaan. Meskipun begitu, dalam wacana ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Inggris masih dianggap lebih berprestise. Kondisi diglosia, bahkan multiglosia semacam itu memerlukan penanganan yang tepat dalam kerangka kebijakan dan perencanaan bahasa.

Masyarakat Indonesia memang telah memiliki bahasa Indonesia. Namun, sikap masyarakat terhadap bahasa yang ada di Indonesia sangat beragam. Ada yang sangat bangga terhadap bahasa Indonesia, ada yang sangat bangga terhadap bahasa daerahnya, dan ada pula yang sangat bangga terhadap bahasa asing. Sikap masyarakat Indonesia yang seperti itu menyulitkan pemajuan, pembakuan, dan/atau pemodernan bahasa Indonesia.

Bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing yang dikuasai seseorang akan digunakan sehari-hari dalam persentase atau porsi yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan individu dan fungsi bahasanya. Misalnya, bahasa daerah dituturkan di lingkup keluarga atau dalam situasi informal, sedangkan bahasa Indonesia lebih banyak dituturkan dalam lingkup yang lebih formal, seperti di tempat kerja, sekolah, dalam surat-menyurat resmi, dan lain-lain. Sementara itu, bahasa asing dituturkan dalam lingkup yang lebih sempit lagi, misalnya dalam seminar internasional, di tempat kursus, dalam rapat perusahaan multinasional, dan lain-lain.

Kehadiran tiga bahasa berbeda yang satu sama lain berkelindan itu bukan tidak mungkin akan saling menyisihkan. Sebagai contoh, bahasa daerah pada umumnya dituturkan di lingkungan informal seperti keluarga atau di komunitas tutur

bahasa daerah yang sama. Akan tetapi, bukan tidak mungkin bahwa bahasa Indonesia yang semakin memasyarakat akan mempersempit ruang gerak penyebaran bahasa daerah bahkan di lingkungan keluarga. Boleh jadi, di lingkungan keluarga muda, bahasa yang dituturkan di rumah bukan lagi bahasa daerah melainkan bahasa Indonesia. Begitu pula halnya dengan bahasa asing. Nilai prestise bahasa asing yang tinggi, lambat laun akan meminggirkan bahasa Indonesia yang ditandai dengan derasny serapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Apabila fungsi dan kedudukan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing tidak dikelola dan diatur secara baik melalui upaya perencanaan bahasa oleh pemerintah, dalam hal ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Kantor/Balai Bahasa di setiap provinsi, bukan tidak mungkin bahasa daerah akan semakin terpinggirkan dan bahasa Indonesia akan semakin kacau balau penggunaannya karena selipan kata-kata serapan dari bahasa asing di dalamnya.

Perencanaan bahasa membutuhkan tahapan-tahapan pelaksanaan yang cermat dan terencana untuk jangka waktu pendek, menengah, dan panjang. Sebelum dilakukan upaya perencanaan bahasa, perlu dilakukan pemetaan masalah yang dihadapi oleh penutur bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing di Indonesia. Masalah yang dihadapi penutur bahasa dalam menggunakan bahasanya berkaitan erat dengan sikap bahasanya. Seorang penutur bahasa daerah yang memiliki sikap bahasa yang kurang positif akan cenderung meninggalkan bahasa daerahnya dan beralih menggunakan bahasa lain yang dirasakan lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk mengetahui sikap para penutur bahasa diperlukan penelitian sikap bahasa dalam suatu komunitas tutur.

Masyarakat Sulawesi Tengah, yang terdiri atas berbagai suku yang menuturkan bahasa daerah masing-masing telah

menunjukkan sikap mereka yang masih tetap mempertahankan bahasa daerah sebagai bagian dari budaya lokal. Menurut Masyhuda (1991:28-35), penduduk Sulawesi Tengah diklasifikasikan dalam beberapa kelompok etnik, yaitu: Kaili, Tomini, Kulawi, Lore, Pamona, Mori, Bungku, Banggai, Saluan, Balantak, Toli-Toli, dan Buol. Keseluruhan etnik tersebut memiliki bahasa daerah masing-masing yang masih tetap digunakan sampai saat ini. Bahasa daerah terutama digunakan sebagai sarana komunikasi dalam ranah keluarga.

Bahasa daerah yang beragam itu, oleh penuturnya memiliki fungsi (1) lambang kebanggaan daerah; (2) lambang identitas daerah; (3) alat interaksi verbal di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat daerah, terutama dalam topik-topik yang bersifat tradisional, seperti pembicaraan tentang adat dan kebudayaan. Sementara itu, bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara, mengemban fungsi yang sangat penting bagi bangsa Indonesia dan menjadi pilar penyangga dan penanda jati diri manusia dan bangsa Indonesia di tengah pergaulan yang multietnik. Namun, perkembangan bahasa Indonesia yang maju begitu pesat, baik dari segi kelinquistik maupun dari segi penggunaannya telah mengubah peta penggunaan bahasa daerah, termasuk bahasa daerah di Sulawesi Tengah. Demikian juga halnya dengan bahasa asing yang telah merambah masuk di segala bidang kehidupan masyarakat, terutama di bidang teknologi yang berkembang pesat saat ini. Bahasa asing tersebut telah dipelajari dengan baik terutama oleh generasi penerus bahasa daerah sejak mereka mulai mengenyam pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Sulawesi Tengah cenderung berada pada posisi sebagai penutur dwibahasa bahkan multibahasa. Mereka memperoleh bahasa daerah sebagai bahasa pertama di lingkungan keluarga dan sekitarnya, bahasa Indonesia

sebagai bahasa kedua di sekolah dan pergaulan yang luas, dan bahasa daerah lain dan/atau bahasa asing pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bahasa ketiga.

Sikap bahasa (*language attitude*) timbul bila seseorang berperan sebagai masyarakat yang dwibahasawan atau multibahasawan. Seperti diutarakan oleh Dittmar (1976:181) bahwa sikap ditandai oleh sejumlah ciri-ciri, antara lain pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek dan problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu. Hal ini tampak ketika suatu bangsa yang memiliki cukup banyak bahasa daerah hendak menentukan bahasa nasionalnya. Pemilihan satu bahasa di antara sekian banyak bahasa yang dimiliki bangsa tersebut sudah barang tentu dirasakan pada sikap positif masyarakat terhadap bahasa yang dipilihnya itu. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, 1987:30).

Sikap bahasa masyarakat yang ditimbulkan oleh adanya bilingualisme atau multilingualisme terjadi pada semua lapisan masyarakat, baik pada masyarakat kelas menengah ke bawah maupun pada masyarakat kelas atas, baik itu masyarakat kalangan pengusaha, eksekutif, maupun pejabat-pejabat publik yang memimpin negeri ini. Tidak dapat dipungkiri, sebagai teladan dan contoh bagi masyarakat lainnya, sikap berbahasa para pengusaha seharusnya lebih baik daripada bawahan atau pegawai yang dipimpinya, tetapi kenyataannya, sikap bahasa para pengusaha sering menimbulkan efek negatif pada penggunaan bahasa masyarakat secara umum. Sebagai dampaknya, penggunaan bahasa dan sikap berbahasa masyarakat dapat meligitimasi kesalahan-kesalahan berbahasa yang pada akhirnya menimbulkan

kekacauan berbahasa. Contoh terkecil yang sering dijadikan acuan oleh masyarakat adalah penggunaan papan nama usaha yang ada kalanya lebih megutamakan penggunaan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris.

Dalam kehidupan bermasyarakat, keteladanan masih menjadi hal yang sangat dijunjung tinggi. Tokoh atau figur yang diteladani masyarakat biasanya adalah figur terkenal seperti ulama, tokoh masyarakat, figur publik atau pejabat publik dan pelaku usaha. Ucapan dan perbuatan mereka akan ditiru oleh masyarakat yang dipimpinya. Oleh karena itu, para tokoh masyarakat atau figur publik maupun para pelaku usaha yang dimaksud harus menjaga segala ucapan dan perbuatan mereka agar tidak dianggap menyesatkan masyarakat.

Di lingkungan bisnis atau usaha, para pelaku usahalah yang sering dijadikan panutan oleh bawahannya. Sudah semestinya para pelaku usaha itu memperhatikan segala ucapan dan perbuatannya agar patut dijadikan teladan, termasuk dalam soal bahasa. Tuntutan akan keteladanan itu semakin besar seiring dengan semakin maju atau semakin besar jangkauan usaha/bisnis yang digelutinya. Tindak-tanduk dan bahasa para pengusaha dianggap dapat mempengaruhi masyarakat secara tidak langsung sehingga apabila ada pengusaha yang bertindak atau berbahasa secara tidak patut dikhawatirkan akan mempengaruhi masyarakat dan memberikan contoh yang buruk. Oleh karena itu, dalam penelitian ini para pelaku usaha dipilih sebagai responden penelitian untuk diketahui sikap bahasanya. Pelaku usaha yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah pelaku usaha yang bergerak di berbagai bidang usaha di Sulawesi Tengah.

Salah satu upaya untuk meminimalisasi sikap bahasa yang negatif para pengusaha adalah penginventarisasian data yang akurat mengenai sikap berbahasa mereka. Data yang tersaji dapat

dijadikan pedoman dan rujukan untuk mengambil langkah-langkah nyata mengurangi efek negatif dari sikap berbahasa para pengusaha yang masih salah kaprah. Oleh karena itu, untuk menghadirkan data-data sikap bahasa yang akurat, dilaksanakan penelitian sikap berbahasa bagi para pengusaha dengan asumsi bahwa para pengusaha adalah model yang akan dijadikan contoh oleh masyarakat lainnya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberi arah kebijakan perencanaan bahasa bagi para pengusaha sehingga dapat diambil keputusan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi terkini di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. Untuk masyarakat umum, diharapkan agar penelitian ini dapat memberi gambaran mutakhir mengenai sikap bahasa para pengusaha di Sulawesi Tengah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengkaji sikap bahasa para pelaku usaha di Sulawesi Tengah. Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah gambaran umum sikap bahasa para pengusaha di Sulawesi Tengah berdasarkan ciri sosial, yaitu jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan?
- b. Seberapa positifkah sikap bahasa para pengusaha di Sulawesi Tengah terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing?
- c. Ciri sosial apa sajakah yang memengaruhi sikap bahasa pengusaha di Sulawesi Tengah?
- d. Adakah pola hubungan antara sikap terhadap bahasa yang satu dan sikap terhadap bahasa yang lain?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mengetahui gambaran umum sikap bahasa para pengusaha di Sulawesi Tengah berdasarkan ciri sosialnya, yaitu jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan;
- 2) mengetahui seberapa positif sikap bahasa para pengusaha di Sulawesi Tengah terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing;
- 3) mengetahui ciri sosial yang memengaruhi sikap bahasa para pengusaha di Sulawesi Tengah;
- 4) mengetahui ada atau tidak ada pola hubungan antara sikap terhadap bahasa yang satu dan sikap terhadap bahasa yang lain.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Kondisi kebahasaan di Indonesia dengan satu bahasa standar, ratusan bahasa daerah, dan adanya bahasa asing yang dominan menuntut perlunya dibuat garis besar kebijakan bahasa berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang mendalam dan memadai. Hasil kajian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara empiris merupakan dasar penentu arah perencanaan bahasa mengingat di Indonesia, kajian yang didasarkan pada data empiris yang memadai atas sikap bahasa seperti ini belum banyak dilakukan orang. Oleh karena itu, kajian ini akan menjadi sumbangan yang sangat berharga dalam perencanaan bahasa di Indonesia secara luas.

## BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai sikap bahasa baru dimulai sekitar tahun 1950-an. Namun, penelitian tentang sikap bahasa saat itu lebih banyak dilakukan oleh para ahli psikologi sosial daripada ahli sosiolinguistik. Anderson (dalam Suhardi, 1996: 40), misalnya, menjelaskan bahwa Hoenigswald dianggap yang paling berjasa dalam melakukan penelitian sikap bahasa pertama kali. Dalam makalahnya yang berjudul “*A Proposal for the Study of Folk Linguistics*” (Suhardi, 1996: 40), Hoenigswald menyarankan agar kita tidak hanya tertarik pada (a) apa yang terjadi (yakni bahasa); tetapi juga pada (b) bagaimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang terjadi (yakni mereka diyakinkan, mereka ditolak, mereka diterima, dan sebagainya; dan pada (c) apa pendapat orang tentang apa yang terjadi (yaitu pendapat mereka tentang bahasa).

Penelitian Hoenigswald itu mengilhami para linguis, baik di Barat maupun di Indonesia untuk mengembangkan penelitian tentang sikap bahasa lebih lanjut. Penelitian tentang sikap mulai berkembang di Barat saat Lambert dan kawan-kawan memperkenalkan metode samaran terbanding (*matched guise*) dalam penelitiannya. Penelitian ini selanjutnya diikuti oleh para peneliti sikap yang lain karena Lambert dianggap telah memberi inspirasi bagi peneliti yang lain bagaimana cara mengukur penelitian tentang sikap bahasa. Penelitian Lambert itu dianggap lebih memberikan hasil yang jelas untuk mengukur sikap bahasa

responden karena menggunakan hitungan angka atau statistik sehingga hasilnya dapat dilihat melalui angka-angka. Penelitian yang menggunakan angka-angka ini cenderung pada penelitian kuantitatif. Akan tetapi, tidak sedikit pula peneliti sikap bahasa yang cenderung bersifat kualitatif, seperti yang dilakukan oleh Ferguson dan Nader (Suhardi, 1996).

Ferguson (1959) dan Nader (1962) membuat terobosan baru tentang penelitian sikap melalui metode kualitatif. Dalam penelitiannya Ferguson menjelaskan ada situasi kebahasaan khusus pada negara-negara Arab, Swis, Haiti, dan Jerman. Pada situasi khusus tersebut terdapat ragam kebahasaan yang khusus berkaitan dengan ragam tinggi dan ragam rendah. Ragam tinggi digunakan dalam situasi resmi, seperti bahasa yang digunakan dalam belajar-mengajar, administrasi pemerintahan, dan tempat ibadah. Sementara itu, ragam rendah digunakan untuk hal yang tidak bersifat resmi, seperti rumah, halaman, dan pasar.

Nader (1962) meneliti kedudukan bahasa Arab di Libanon. Ia mengambil responden dari orang-orang lapisan atas Kristen yang bertempat tinggal di Beirut, orang Kristen menengah yang tinggal di Zahle, dan orang-orang Islam Syiah yang tinggal di daerah miskin di bagian selatan Lembah Bekka. Mereka semua berpenutur asli bahasa Arab. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa bahasa Arab yang paling baik adalah bahasa Arab yang digunakan oleh orang-orang Islam yang tinggal di daerah miskin itu. Simpulan lain dijelaskan bahwa bergengsi tidaknya pemakaian dialek bahasa tidak berhubungan dengan kemakmuran suatu daerah atau tingginya kedudukan kelompok penutur dialek atau bahasa. Penelitian Nader itu sejalan dengan penelitian Gumperz (1958) yang meneliti bahasa di Bhalapur, India Utara dan juga penelitian Samarin (dalam Suhardi, 1996:43) tentang sikap bahasa orang Afrika Tengah terhadap bahasa Sango. Kedua peneliti

tersebut menyimpulkan bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok atau kasta tinggi tidak serta merta memiliki gengsi yang tinggi juga.

Di samping penelitian sikap bahasa yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif ada pakar yang meneliti sikap bahasa dengan menggunakan metode kuantitatif, seperti yang dilakukan oleh Harms, Shuy, Tucker, Fraser, Macnamara, Palmer, Sachs dan rekan-rekannya, Shuy dan William, Wolck, Wolfram, Taylor, El-Dash dan Tucker, Brudner dan White, Sarnarin dan Kalmar, Pap, Smith, Knops, Akere, Hunter, Zughoul dan Taminiian, Kalmar, Zhong dan Xiao, dan Garcia dan rekan-rekannya (Suhardi, 1996).

Harms (1963) berpendapat bahwa bahasa dapat dijadikan penanda latar belakang etnis seorang pembicara. Pendapat lain disampaikan oleh Shuy (1969). Ia berpendapat bahwa bahasa dapat digunakan sebagai latar belakang status sosial seseorang. Sementara itu d'Anglejan dan Tucker (1973) meneliti sikap bahasa orang Prancis di Kanada dengan menggunakan 243 orang responden untuk mengetahui bagaimana sikap orang Prancis di Kanada terhadap variasi dialek regional dan sosial. Para peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap responden terhadap keberhasilan sosial dan akademis oleh bidang bahasa; sikap mereka terhadap gaya bahasa mereka sendiri dan gaya bahasa orang lain dari daerah lain; sikap untuk rela menerima bahasa Prancis Eropa baku sebagai model bergengsi; sikap mereka terhadap usaha pembakuan bahasa yang dilakukan oleh pemerintah. Hasil penelitian d'Anglejan dan Tucker itu menunjukkan bahwa masyarakat menyadari adanya variasi bahasa di sekitar mereka. Mereka juga berpendapat ada hubungan antara bahasa dan mobilitas kehidupan sosial mereka sehari-hari. Pendapat terakhir masyarakat yang diteliti

menunjukkan bahwa bahasa baku Prancis merupakan bahasa yang bergengsi tinggi.

Fraser (1973) dengan menggunakan samaran terbanding meneliti pandangan sekelompok orang terhadap kelompok lain berdasarkan ujaran yang digunakan oleh kelompok lain tersebut. Responden yang digunakan oleh Fraser sebanyak 50 orang mahasiswa Harvard Graduate School of Education. Hasilnya menunjukkan bahwa ras berpengaruh terhadap persepsi pandangan orang yang berbicara. Apabila yang berbicara orang kulit hitam dan apabila seseorang salah menilai pembicara, mereka menilai rendah terhadap bahasa pembicara.

Mcnamara (1973) meneliti hubungan antara sikap bahasa pembelajar dan keberhasilannya di dalam mempelajari bahasa yang bersangkutan. Hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap bahasa pembelajar dan keberhasilannya di dalam mempelajari bahasa yang bersangkutan. Oleh karena itu, ia berpendapat tidak perlu berbicara tentang sikap bahasa sebab yang paling penting adalah bagaimana kita berkomunikasi dengan orang lain. Selanjutnya, ia mengemukakan bahwa menguasai bahasa kedua cenderung disebabkan oleh pentingnya penguasaan bahasa tersebut untuk berkomunikasi bukan oleh sikap positifnya terhadap bahasa kedua itu.

Palmer (1973) meneliti hubungan antara penilaian subjektif seorang penutur asli suatu bahasa dan ujaran penutur asing dengan cara mendengarkan orang lain berbicara. Palmer menggunakan 50 orang responden dari berbagai latar belakang bahasa yang berbeda, seperti penutur asli bahasa Arab, Lingala, Spanyol, dan Vietnam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap mereka terhadap subjek yang didengarnya lebih banyak dipengaruhi oleh sikap mereka yang sudah terbentuk sebelumnya, baik terhadap dialek, kelas sosial, maupun kelompok etnis pembicara.

Ryan (1973) meneliti sikap orang Amerika keturunan Meksiko terhadap bahasa Inggris yang beraksen Meksiko. Hasil penelitiannya menunjukkan keberagaman dalam penilaiannya. Keberagaman penilaian itu bergantung pada kelas sosial-ekonomi, usia, dan derajat asimilasi mereka. Ternyata hasil penilaian mereka pun didasari pada rasa solidaritas mereka serta keberaksenan bahasa Inggris mereka. Makin tinggi keberaksenan mereka dalam bahasa Inggris, makin tinggi penilaian mereka terhadap bahasa Inggris yang beraksen.

Shuy dan Williams (1973) menggunakan 620 orang responden dengan latar belakang yang berbeda untuk meneliti bahasa orang Amerika terhadap logat Detroit, logat Britania, logat orang Amerika Hitam, dan logat baku. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa etnisitas, status dan usia berpengaruh terhadap penilaian mereka ketika menilai sikap orang berbicara dalam bahasa Inggris. Sementara itu, jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap penilaian mereka. Hasil lain yang diungkap Shuy dan Williams adalah bahwa orang kulit hitam menganggap bahwa logat bahasa Inggris mereka lebih tinggi daripada logat yang lain. Begitu juga, responden yang berstatus tinggi dan status makin tinggi menunjukkan penilaian yang tinggi terhadap bahasa baku, sementara responden yang statusnya rendah menunjukkan sikap rendah terhadap bahasa baku. Hasil lain yang dapat diungkapkan menunjukkan makin tinggi usia responden makin tinggi sikap terhadap bahasa baku dan logat Britania.

Wolfram (1973) meneliti sikap bahasa orang Puerto Rico terhadap bahasa Inggris yang tinggal di daerah hitam, Harlem Timur dan New York. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa Inggris orang Puerto Rico sangat dipengaruhi oleh bahasa Inggris orang Amerika hitam yang menjadi penduduk mayoritas di Harlem Timur dan kenyataannya hasil itu tidak dapat mereka

abaikan. Akan tetapi, hasil lain menunjukkan bahwa mereka akan menghindari pemakaian bahasa Inggris yang digunakan oleh orang Amerika Hitam karena dianggap lebih rendah daripada mereka.

Taylor (1973) meneliti sikap bahasa 186 guru dari berbagai negara bagian di Amerika Serikat terhadap bahasa Inggris tidak baku orang Amerika hitam. Taylor menggunakan 25 pertanyaan yang dibagi menjadi dua bagian, 12 pertanyaan bersifat positif dan 13 pertanyaan bersikap negatif. Hasil penelitiannya menunjukkan jawaban responden yang berbeda-beda. Jawaban mereka bergantung pada topik pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Simpulan umum menunjukkan bahwa sikap bahasa mereka bersifat negatif sampai dengan positif.

El-Dash dan Tucker (1975) meneliti sikap bahasa pelajar di Mesir dengan teknik samaran terbanding terhadap bahasa Arab sehari-hari, bahasa Arab Klasik, bahasa Inggris Mesir (yang disuarakan oleh dua orang Mesir), bahasa Inggris Britania (yang disuarakan oleh dua orang penutur asli), dan bahasa Inggris Amerika (yang disuarakan oleh penutur asli). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa makin tinggi usia dan pendidikan responden makin cermat dalam membedakan kelima ragam bahasa tersebut. Para responden menilai bahwa bahasa Inggris digunakan hanya untuk keperluan media elektronik, khususnya radio dan televisi. Hasil lain menunjukkan bahwa bahasa Arab Klasik dinilai lebih tinggi nilainya dibandingkan empat ragam yang lain. Selain itu, bahasa Arab Klasik pun dianggap lebih sesuai dipakai sebagai alat komunikasi dalam berbagai ranah. Sementara itu, bahasa Arab sehari-hari sangat cocok digunakan dalam ranah keluarga atau rumah.

Brudner dan White (1979) meneliti sikap orang Irlandia terhadap bahasa mereka. Ia menanyakan hal itu karena orang Irlandia lebih suka menggunakan bahasa Inggris daripada

menggunakan bahasanya walaupun bahasa mereka adalah **bahasa** nasional pertama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap positif mereka terhadap bahasanya tidak memotivasi mereka untuk menggunakan bahasa Irlandia sebagai bahasa nasional pertamanya. Bahasa Irlandia akan menjadi bahasa yang diperlukan apabila berkaitan dengan kegiatan mereka.

Samarin dan Kalmar (1979) meneliti sikap bahasa para imigran Kanada terhadap bahasa Inggris orang pendatang. Mereka merekam pendek wacana berbahasa Inggris dari satu orang Italia yang telah lulus seleksi. Hasil rekaman tersebut kemudian diperdengarkan kepada para imigran yang berasal dari Cekoslawakia dan Armenia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa makin baik seseorang dalam berbahasa Inggris makin mudah mereka memperoleh pekerjaan.

Pap (1979) membandingkan sikap bahasa pada kelompok minoritas di Swis, Amerika Serikat, Peru, dan Paraguay. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok minoritas di Inggris yang berbahasa Prancis dibandingkan kelompok mayoritas berbahasa Jerman mendapat jawaban yang mengherankan karena penutur bahasa Jerman yang minoritas lebih besar dibandingkan penutur bahasa Prancis yang belajar bahasa Jerman. Hasil itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) bahasa Prancis sudah lama menjadi *lingua franca* dan memiliki gengsi lebih tinggi dibandingkan bahasa Jerman; (2) hubungan batin antara penutur bahasa Prancis dan Prancis lebih tinggi dibandingkan dengan penutur bahasa Jerman dan Jerman; (3) bahasa Jerman yang mereka gunakan tidak sama dengan bahasa Jerman yang mereka pelajari.

Penelitian sikap bahasa walaupun sudah lama ada ternyata tidak banyak menarik pakar bahasa Indonesia untuk melakukan penelitian sikap bahasa tersebut. Terdapat sejumlah pakar bahasa Indonesia yang meneliti sikap bahasa Indonesia, di antaranya

adalah Kridalaksana, Halim, Gunarwan, Oetomo, Muhadjir, Moeliono, Lumintintang, Suhardi, dan Sugiyono.

Kridalaksana (1974) mencatat ada kecenderungan orang Indonesia memakai bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris dan itu menjadi sikap yang tidak menghargai bahasa nasional kita.

Halim (1978) melihat sikap bahasa penutur Indonesia dari sudut kebijakan pengembangan bahasa nasional yang berhubungan dengan masalah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa pembinaan bahasa Indonesia dimaksudkan untuk meningkatkan mutu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif menyangkut kesadaran dan pengetahuan tentang keadaan kebahasaan di Indonesia yang meliputi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sesuai dengan fungsi serta kedudukannya masing-masing. Sementara itu, komponen afektif berhubungan dengan nilai rasa bangga memiliki bahasa nasional sebagai lambang kebulatan tekad dan semangat kebangsaan Indonesia dan sebagai sarana penyatuan berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang kebahasaan, kebudayaan, dan kesukuannya di dalam satu masyarakat nasional Indonesia.

Sementara itu, Gunarwan (1993) membuktikan adanya sikap positif dari kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia baku. Hal itu dianggap sebagai sikap yang menggembirakan karena sikap bahasa tersebut akan berpengaruh terhadap sikap masyarakat yang lain terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku.

Peneliti lain, yaitu Oetomo (1987), mengkaji sikap bahasa masyarakat Jawa terhadap bahasa yang dipakai oleh orang Cina dan sebaliknya. Hasil penelitian tersebut menggambarkan adanya stereotip etnik pada setiap kelompok etnik tersebut dalam pemakaian bahasanya.

Muhadjir (1987) meneliti fungsi pemakaian dialek Jakarta pada masyarakat Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin akrab hubungan antarpartisipan, semakin cenderung ke pemakaian dialek Jakarta. Sebaliknya, semakin berjarak hubungan antarpartisipan, semakin cenderung ke pemakaian bahasa Indonesia. Faktor situasi berpengaruh pada pemakaian, semakin formal situasi pembicaraan, maka semakin cenderung digunakan bahasa Indonesia. Sebaliknya, semakin tidak formal situasi pembicaraan, maka akan semakin cenderung digunakan dialek Jakarta, bahasa daerah, atau bahasa campuran.

Moeliono (1988) melakukan pengamatan terhadap upaya pengembangan dan pembinaan bahasa. Melalui hasil pengamatan tersebut, diperoleh sekurang-kurangnya enam sikap negatif yang tidak menguntungkan bagi usaha pembakuan bahasa Indonesia. Ia menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat ikut berpengaruh terhadap pengembangan dan pembinaan bahasa. Lebih lanjut dijelaskan mengenai sikap bahasa yang bertalian dengan usaha pengembangan dan pembinaan bahasa menjadi enam bagian, yaitu (1) sikap yang meremehkan mutu bahasa sejajar dengan sikap bahasa, (2) sikap yang suka menerobos, (3) sikap tuna harga diri, (4) sikap menjauhi disiplin, (5) sikap enggan memikul tanggung jawab, dan (6) sikap suka melatah mengambil alih diksi dan gaya bahasa lain. Dalam penjelasan selanjutnya, sikap bahasa masyarakat terhadap bahasanya dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif terhadap bahasanya tercermin dalam bentuk menyetujui, menyukai, mendukung, atau reaksi lain. Sementara itu, sikap negatif merupakan kebalikan dari sikap positif.

Lumintintang (1990) melakukan penelitian tentang sikap bahasa di kalangan karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berkaitan dengan pola pemakaian bahasa dalam rumah tangga perkawinan campuran dan rumah tangga

perkawinan homogen (pembanding). Ia menggunakan responden sebanyak 51 pasang rumah tangga Jawa-Sunda (RTJS), 16 pasangan rumah tangga Sunda-Jawa (RTSJ), 205 rumah tangga Jawa-Jawa (RTJJ), dan 55 pasang rumah tangga Sunda-Sunda (RTSS). Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga simpulan yang dihasilkan, yaitu (1) pada pasangan suami istri dilingkungan rumah tangga perkawinan campuran terdapat kedwibahasaan, baik rumah tangga Jawa-Sunda, maupun rumah tangga Sunda-Jawa, terdapat pihak suami yang menguasai bahasa ibu istri mereka dan sebaliknya terdapat pihak istri yang menguasai bahasa ibu suami mereka; (2) pola pemakaian antargenerasi antara orang tua dan anak di lingkungan rumah tangga perkawinan campuran terdapat kedwibahasaan lebih tinggi daripada orang tua dan anak di lingkungan rumah tangga perkawinan homogen. Pada orang tua dan anak di lingkungan rumah tangga perkawinan campuran (RTPC) sendiri, khususnya dalam RTJS, dipakai lebih banyak bahasa ibu mereka daripada antara orang tua dan anak dalam RTSJ, RTJJ, dan RTSS. Pada orang tua dan anak di lingkungan rumah tangga perkawinan homogen (RTPH) terdapat kedwibahasaan lebih tinggi daripada RTJJ dan RTSJ. Antara orang tua dan anak dalam RTSS lebih banyak bahasa ibu mereka daripada orang tua dan anak dalam RTJJ dan RTSJ. Sementara itu, baik di lingkungan RTPC (RTJS dan RTSJ) maupun RTPH (RTJJ dan RTSS) terdapat kecenderungan kesamaan pola pemakai bahasa antaranak.

Sementara itu, Suhardi (1996) meneliti 326 mahasiswa dan sarjana di Jakarta. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa ke-326 mahasiswa dan sarjana itu menunjukkan sikap yang terbagi atas sikap terhadap bahasa daerah, sikap terhadap bahasa Indonesia, dan sikap terhadap bahasa asing. Sikap yang positif terhadap bahasa daerah didorong oleh ikatan emosional dengan bahasa ibunya. Sikap bahasa yang positif disebabkan oleh peranan

bahasa Indonesia sebagai lambang yang mempersatukannya dengan orang lain yang berbeda bahasa ibunya. Sementara itu, sikap bahasa yang positif terhadap bahasa asing, khususnya bahasa Inggris disebabkan oleh peranan bahasa itu sebagai alat yang dapat menunjang kemajuan bidang ilmunya. Sementara itu pada kalangan yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia, mereka menunjukkan sikap yang sama positifnya terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing sekaligus.

Pada tahun 2011, Sugiyono dan Sasangka melakukan penelitian kuantitatif yang mengaitkan ciri sosial responden dengan pendapat atau justifikasinya terhadap sejumlah parameter sikap bahasa, baik sikap terhadap bahasa Indonesia, sikap terhadap bahasa daerah, maupun sikap terhadap bahasa asing. Penelitian dilakukan di enam kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, Denpasar, Makasar, dan Medan dengan melibatkan 1.636 responden dengan perbandingan berimbang antara responden laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat kota di Indonesia mempunyai sikap yang cukup positif, baik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Indeks sikap bahasa terendah berkisar 0,11 dan indeks sikap bahasa tertinggi berkisar 0,41. Secara umum, indeks sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia tidak setinggi indeks sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa daerah atau bahasa asing. Sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia lebih rendah daripada sikapnya terhadap bahasa daerah, apalagi sikapnya terhadap bahasa asing. Ditemukan kecenderungan pada generasi muda yang menunjukkan sikap berimbang terhadap ketiga bahasa. secara umum, sikap bahasa masyarakat Indonesia di kota besar belum menunjukkan sikap yang menggembirakan karena baru sampai pada level cukup positif.

## 2.2 Landasan Teori

Penelitian sikap bahasa merupakan penelitian yang melibatkan banyak disiplin ilmu yang saling berkaitan, yaitu psikologi, sosiologi, dan linguistik. Konsep sikap dibicarakan dalam psikologi, khususnya psikologi sosial yang memadukan sosiologi dan psikologi tentang aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Sikap sangat berkaitan dengan perilaku dan persepsi. Adapun hal bahasa tentu merupakan fokus utama linguistik, terutama adalah sosiolinguistik. Pembicaraan mengenai sikap bahasa juga dapat dijelaskan melalui fenomena bilingualisme yang di dalamnya mengisyaratkan ada kontak bahasa. Gambaran situasi kebahasaan yang diperoleh dari penelitian tentang sikap perlu mendapat penangan. Oleh karena itu, konsep kebijakan dan perencanaan bahasa juga penting untuk diuraikan. Konsep-konsep yang berkaitan itu akan dibicarakan secara berturut-turut di bawah ini. Kerangka teoretis ini pada akhirnya akan sampai pada batasan konseptual tentang sikap bahasa dan komponen-komponennya yang dinilai dan digunakan dalam instrumen penelitian.

Pengertian tentang sikap sudah lama menjadi pokok bahasan bidang psikologi, khususnya psikologi sosial. Allport (1954) menyebutkan bahwa pakar psikologi yang paling awal membahas masalah sikap adalah Spencer, yang menulis buku *First Principles* pada tahun 1892. Sejak itu penelitian dan pembahasan masalah sikap ini terus dikembangkan dan menjadi bahan perdebatan dalam bidang psikologi sosial. Demikian besarnya perhatian para pakar psikologi pada masalah sikap ini sehingga Allport (1954: 24) menganggap sikap sebagai batu sendi yang paling utama psikologi sosial (*the primary building stone in the edifice of social psychology*) dan Knops (1987: 20) memperlakukan sikap sebagai salah satu konsep utama dalam psikologi sosial. Bahkan, psikologi sosial pernah didefinisikan sebagai: "...a scientific study of attitude" (telaah

ilmiah tentang sikap) (Allport, 1954: 19, Triandis, 1971: 2, Suhardi, 1996: 14). Penelitian mengenai sikap sampai sekarang masih terus dilakukan dan tidaklah mengherankan kalau pengertian tentang sikap setakat ini, tidak atau masih belum seragam benar.

Menurut Allport (1954, dalam Suhardi, 1996: 14), sikap adalah “...*a mental and neural state in readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related*” (...kesiagaan mental dan saraf, yang tersusun melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap semua benda dan situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu). Dari pengertian itu tersirat bahwa sikap tidak dapat diamati secara langsung tetapi harus disimpulkan melalui introspeksi dari seorang subjek. Jadi, sikap itu sebenarnya adalah suatu bangun hipotesis (*hypothetical construct*: Deprez dan Persoons, 1987: 126). Masalah ini menyangkut jenis data yang bagaimana yang sebaiknya kita peroleh untuk mengambil kesimpulan tentang sikap seorang subjek, selain masalah bagaimana sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan nyata akan kita ukur.

Istilah sikap atau *attitude* mengacu pada pengertian sikap mental seseorang. *Attitude is a learned disposition to behave in consistently favorable or unfavorable way to respect to a given object* (Schiffman, 2000: 200). Sikap pada dasarnya adalah tendensi atau kecenderungan manusia terhadap sesuatu. Sikap merupakan suatu evaluasi atau penilaian terhadap objek, rasa suka atau tidak suka menjadi inti sikap itu. Sikap seseorang terhadap suatu objek berperan sebagai perantara antara respons dan objek yang bersangkutan.

Sikap berkaitan dengan orang, kelompok, dan organisasi serta lembaga sosial yang lain. Setiap orang memiliki banyak sekali sikap untuk tiap-tiap objek yang ada dalam lingkungannya. Dengan

demikian, sikap individu seharusnya mencerminkan posisinya dalam masyarakat. Oleh karena itu, sikap sangat dipengaruhi oleh gender, ras, agama, dan kelompok sosial.

Sikap bersifat individual, tetapi berasal dari perilaku kolektif dan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang menunjukkan atau mendorong perilaku sesuatu. Sikap merupakan bangunan psikologis yang bersifat hipotetis yang menyentuh realitas kehidupan. Sikap merupakan predisposisi yang dipelajari, tidak diwariskan, dan cenderung relatif stabil. Selain itu, sikap mempunyai kecenderungan untuk bertahan, tetapi sangat dipengaruhi oleh pengalaman. Bentuk sikap bervariasi menurut rasa suka-tidak suka. Sikap juga merupakan konstruksi yang kompleks karena sikap ada yang positif dan ada pula yang negatif terhadap suatu objek.

Studi tentang sikap bahasa biasanya hanya terbatas pada sikap terhadap bahasa itu sendiri. Padahal, studi sikap bahasa dapat pula ditujukan pada penutur bahasanya. Dalam pengertian yang lebih luas, konsep itu juga meliputi semua perilaku yang berkaitan dengan bahasa yang akan ditangani, misalnya, sikap terhadap pemertahanan dan perencanaan bahasa (Fasold 1984:148). Sementara itu, Cooper dan Fishman (1973) memaknai sikap bahasa berdasarkan referen yang meliputi, yaitu bahasa, perilaku bahasa, dan hal yang berkaitan dengan bahasa atau perilaku bahasa yang menjadi penandanya.

Menurut Lambert (1967), sikap terdiri atas tiga komponen, yakni kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pernalaran, intuisi, dan persepsi. Komponen afektif berhubungan dengan reaksi emosional, sedangkan komponen konatif bertalian dengan kecenderungan untuk berperilaku tertentu.

Chaer (2010:149) mendefinisikan sikap sebagai fenomena kejiwaan yang biasanya termotivasi dalam bentuk tindakan dan

perilaku. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa yang tampak secara lahiriah tidak selalu menjadi cerminan apa yang ada di dalam batin atau yang terkandung di dalam batin tidaklah selalu sama dengan yang ditunjukkan dalam perilaku lahiriah. Sikap adalah sesuatu yang berupa pendirian dan berada dalam batin sehingga tidak dapat diamati secara empiris. Namun, biasanya apabila tidak ada faktor-faktor lain yang saling mempengaruhi, sikap yang terdapat di dalam batin itu dapat diprediksi dari tindakan dan perilaku lahir.

Anderson (1974, sebagaimana dikutip oleh Chaer, 2010:51) menyatakan bahwa sikap terdiri atas dua macam, yaitu sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan. Sikap nonkebahasaan di antaranya adalah sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan. Baik sikap kebahasaan maupun sikap nonkebahasaan dapat berkaitan dengan keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Sikap bahasa menurut Andersen adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Pendapat Anderson itu menunjukkan bahwa sikap bahasa sangat berkaitan dengan kognisi dan preferensi. Kognisi dan preferensi adalah merupakan proses mental yang terjadi dalam otak manusia. Pendapat Anderson itu mirip dengan pernyataan Chaer bahwa sikap adalah aktivitas mental.

Sikap bahasa, menurut Knops dan Hout (1988:1), berkaitan dengan pengertian mengenai masyarakat bahasa, penjelasan tentang perubahan linguistik, pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, dan bidang linguistik terapan mengenai komunikasi antarkelompok, perencanaan bahasa, dan pendidikan. Pernyataan Knops dan Hout itu mengindikasikan pentingnya dilakukan penelitian mengenai sikap bahasa karena penelitian sikap bahasa

akan dapat menjelaskan berbagai aspek kebahasaan terutama penggunaan bahasa dalam masyarakat dan pengaruhnya terhadap perubahan dalam penggunaan bahasa.

Sementara itu McGroarty (1996:5) menyatakan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan konatif (yakni keyakinan, reaksi emosional, dan kecenderungan perilaku terhadap objek sikap). Sikap dalam pengertian yang luas mengandung predisposisi psikologis perilaku untuk melakukan atau mengevaluasi menurut cara tertentu. Lebih lanjut McGroarty mengungkapkan bahwa sikap berkaitan dengan nilai dan keyakinan seseorang yang mendorong atau mencegah melakukan pemilihan dalam keseluruhan lingkup aktivitasnya, baik akademis maupun informal. Dengan demikian, McGroarty menempatkan sikap sebagai alasan seseorang untuk bertindak.

Dari beberapa definisi mengenai sikap bahasa tersebut, terlihat bahwa para pakar itu melihat sikap bahasa sebagai aktivitas kognisi atau mental, yang mencerminkan atau menjadi alasan untuk berbuat sesuatu. Pernyataan yang agak berbeda tampak dari Knops dan Hout (1988) yang menyebutkan bahwa penelitian sikap bahasa berimplikasi pada kemungkinan untuk memberikan penjelasan terhadap perubahan-perubahan situasi kebahasaan yang terjadi di masyarakat pengguna bahasa dan memprediksi masa depan bahasa itu sendiri. Objek yang diamati dalam penelitian sikap bahasa bukan hanya bahasa melainkan sikap terhadap penutur yang lain dan situasi penggunaannya. Penelitian ini akan lebih cenderung kepada pendapat Knops dan Hout.

Sikap terbentuk dari interaksi sosial yang dialami seseorang yang di dalam interaksinya itu individu akan membentuk suatu pola tertentu terhadap berbagai objek yang dihadapinya. Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya sikap, antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang

dianggap penting (*significant others*), media massa, pendidikan, dan agama.

Sikap timbul dari pengalaman dan merupakan hasil belajar individu karena apa yang telah dan sedang dialami seseorang meninggalkan kesan yang kuat yang akan ikut membentuk tanggapan dan memengaruhi penghayatan terhadap suatu objek sikap. Keterlibatan emosi individu dalam respons sangat memengaruhi sikapnya terhadap objek. Tempat dan lingkungan individu tinggal dan dibesarkan sangat memengaruhi sikapnya terhadap suatu objek. Individu belajar dari individu lain dalam bersikap dan sering kali merupakan penilaian dari tindakan individu lain. Nilai-nilai yang tumbuh dalam lingkungan tempat tinggalnya sangat berperan dalam menentukan respons seperti apa yang diberikan terhadap objek. Setiap individu memiliki penghargaan atas orang-orang tertentu yang diharapkan persetujuannya terhadap setiap gerak dan tingkah laku individu. Individu biasanya mempunyai kecenderungan untuk meniru dan menyetujui setiap tindakan yang dilakukan oleh orang yang dianggap penting, orang yang dihormati, atau orang yang tidak ingin dibuat kecewa dan secara tidak langsung, ia mengadopsi sikap mereka.

Sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif mengacu pada struktur kepercayaan atau keyakinan individu. Komponen afektif mengacu pada reaksi emosional individu, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap sikap (Suhardi, 1996: 14). Dengan kata lain, setiap sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) kepercayaan/keyakinan; (2) penilaian suka-tidak suka; dan (3) kecenderungan perilaku. Sikap dapat diamati melalui interaksi

dengan orang lain dan pengamatannya terhadap dunia. Selain itu, sikap juga dapat bersumber dari stereotype dan institusi sosial.

Sejalan dengan hal itu, Lambert (1967) menyatakan bahwa sikap itu terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Penjelasan ketiga komponen tersebut sebagai berikut.

1. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.
2. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif.
3. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang memang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap.

Edward (1957) mengatakan bahwa sikap hanyalah salah satu faktor, yang juga tidak dominan, dalam menentukan

perilaku. Oppenheim (1976) dapat menentukan perilaku atas dasar sikap. Sedangkan Sugar (1967) berdasarkan penelitiannya memberi kesimpulan bahwa perilaku itu ditentukan oleh empat buah faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi. Dari keempat faktor itu dikatakan bahwa kebiasaan adalah faktor yang paling kuat, sedangkan sikap merupakan faktor yang paling lemah. Jadi, dengan demikian jelas bahwa sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku, tetapi yang paling menentukan perilaku adalah kebiasaan.

Anderson (1974) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politis, sikap keagamaan, dan lain-lain. Menurut Anderson, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun sikap tersebut dapat berupa sikap positif dan negatif, maka sikap terhadap bahasa pun demikian.

Sementara itu, Garvin dan Mathiot (1968) merumuskan tiga ciri sikap bahasa sebagai berikut.

1. Kesetiaan Bahasa (*Language Loyalty*), yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
2. Kebanggaan Bahasa (*Language Pride*), yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
3. Kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*), yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif, yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur dimana dia berada). Sebaliknya, jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu. Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali.

Sikap negatif terhadap bahasa dapat juga terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: faktor politis, faktor etnis, ras, gengsi, dan menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah. Sikap negatif juga akan lebih terasa akibatnya apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut tampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku.

Berkenaan dengan sikap bahasa negatif ada pendapat yang menyatakan bahwa jalan yang harus ditempuh adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Namun menurut Lambert (1976) motivasi belajar tersebut juga berorientasi pada dua hal yaitu:

1. Perbaikan nasib (orientasi instrumental). Orientasi instrumental mengacu/banyak terjadi pada bahasa-bahasa

yang jangkauan pemakaiannya luas, banyak dibutuhkan dan menjanjikan nilai ekonomi yang tinggi, seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa Jepang.

2. Keingintahuan terhadap kebudayaan masyarakat yang bahasanya dipelajari (orientasi integratif). Orientasi integratif banyak terjadi pada bahasa-bahasa dari suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan tinggi, tetapi bahasanya hanya digunakan sebagai alat komunikasi terbatas pada kelompok etnik tertentu.

Kedua orientasi tersebut juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa seseorang. Selain itu sikap bahasa juga bisa memengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa, dan bukan bahasa yang lain, dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual.

Pengkajian sikap bahasa dalam beberapa dekade terakhir ini, telah muncul sebagai bagian penting dari pengkajian sosiolinguistik, khususnya pengkajian pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa di dalam masyarakat bahasa yang bilingual ataupun multilingual. Beberapa pengkajian terhadap ihwal sikap bahasa itu telah menghasilkan model dan teori yang berasal dari tradisi psikologi sosial, Siregar, (1998:23).

Pengkajian itu menggabungkan faktor-faktor motivasional dan faktor-faktor sikap dengan faktor-faktor sosiolinguistik untuk menjelaskan beraneka ragam gejala sosiolinguistik tertentu. Labov (1966) misalnya, menggunakan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan sikap bahasa di dalam wawancaranya dengan subjek-subjek penelitiannya. Dia merancang pertanyaan-pertanyaan untuk menyelidiki penilaian dan evaluasi penutur ragam bahasa yang berbeda dengan menggunakan prosedur samaran yang sama *matched-guise*.

Lebih awal dari penelitian Labov tersebut, beberapa penelitian telah dilaksanakan untuk menyelidiki pandangan-pandangan penutur bahasa atau reaksi evaluatif terhadap variasi bahasa. Meskipun tujuan utamanya diarahkan pada wawasan psikologi sosial terhadap komunikasi antaretnis penutur-penutur yang dwibahasawan dan kemudian diperluas pada pengkajian pemerolehan bahasa kedua, kebergayutan beberapa temuan di dalam pengkajian itu dengan topik-topik sosiolinguistik, seperti pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Bahkan Fishman, (1972:151) mengakui bahwa di dalam banyak contoh, terdapat pengakuan tentang perilaku terhadap bahasa sebagai topik yang sangat penting dalam kajian perilaku sosial melalui bahasa.

Hubungan di antara sikap bahasa dengan pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa dapat diperikan dari segi pengidentifikasi perilaku terhadap bahasa yang memiliki implikasi langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Yang agak penting di sini adalah pertanyaan bagaimana sikap terhadap bahasa atau variasi bahasa menggambarkan persepsi orang pada kategori sosial yang berbeda dan bagaimana persepsi tersebut memainkan peran penting di dalam komunikasi intrakelompok dan antarkelompok, Saville dan Troike, (1982). Beberapa sikap terhadap penggunaan bahasa misalnya, mungkin menentukan, paling tidak sebagian, sesuai atau tidaknya penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa di dalam konteks sosial tertentu. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Indonesia mungkin lebih sesuai dari bahasa daerah pada konteks-konteks sosial tertentu yang sedikit banyak turut ditentukan oleh sikap terhadap kedua bahasa tersebut.

Ada empat fungsi sikap bagi individu. Pertama, sikap berfungsi instrumental yang ditunjukkan oleh sikap positif atau sikap negatif individu. Sikap positif individu terhadap objek ialah

membantu atau menguntungkan individu tersebut, sedangkan sikap negatif atau sikap tidak suka individu terhadap objek lain ialah menghalangi atau menghukum individu. Kedua, sikap berfungsi sebagai pengetahuan karena sikap merupakan pengetahuan individu terhadap lingkungan yang berarti dan terstruktur. Ketiga, sikap berfungsi untuk mengungkapkan nilai dasar yang dimiliki seseorang dan berfungsi untuk meningkatkan citra diri. Keempat, sikap berfungsi untuk melindungi individu dari pikiran atau perasaan yang mengancam citra diri atau penilaian mereka.

Delamater (1992, dalam Sugiyono, 2011: 40) menyatakan bahwa sikap individu terhadap suatu objek biasanya bukan merupakan unit psikologis yang terisolasi. Sikap itu terwujud dalam struktur kognitif dan berkaitan dengan sejumlah sikap lain. Beberapa teori tentang sikap yang berkembang dewasa ini berawal dari asumsi bahwa individu lebih menyukai kekonsistensian dalam sikap dan persepsi. Teori-teori tersebut di antaranya adalah teori keseimbangan (*balanced theory*) dan teori kesumbangan (*dissonance theory*).

Teori keseimbangan memfokuskan perhatian pada sistem kognitif yang tersusun dari dua atau tiga elemen. Elemen tersebut dapat berupa orang atau objek, misalnya pernyataan “Saya akan memilih Mary Sweeney karena dia mendukung hak cuti melahirkan.” Dalam pernyataan tersebut ada tiga elemen, yaitu *saya* penutur (P), *Mary Sweeney* orang lain (O), dan *hak cuti melahirkan* objek impersonal yang dibicarakan (X). Ada dua tipe relasi antarelemen, yaitu relasi sentimen (*sentiment relation*) dan relasi unit (*unit relation*). Relasi sentimen mengacu pada penilaian yang ditujukan pada objek atau orang. Penilaian dapat bersifat positif atau negatif. Relasi unit mengacu pada tingkat asosiasi yang dirasakan antarelemen. Relasi unit nol (*null unit relation*) terjadi karena tidak ada asosiasi antarelemen.

Teori keseimbangan berkaitan dengan elemen-elemen dan hubungannya menurut sudut pandang penutur (P). Keadaan seimbang (*balanced state*) dicapai apabila relasi ketiga elemen (P), (O), dan (X) positif atau salah satunya positif, sedangkan dua yang lain negatif. Keadaan yang tidak seimbang (*imbalanced state*) terjadi jika dua hubungan antarelemen itu positif dan satu yang lain negatif.

Teori ini mengasumsikan bahwa keadaan yang tidak seimbang itu tidak menyenangkan dan jika hal itu terjadi, orang akan berusaha menyeimbangkannya. Ada bukti empiris yang cukup meyakinkan bahwa orang lebih senang berada dalam keadaan yang seimbang. Biasanya, perubahan sikap cenderung terjadi karena respons terhadap ketidakseimbangan. Orang akan mempertahankan konsistensi dengan merespons informasi baru dengan konsisten pula. Orang menerima informasi yang konsisten dengan sikap yang mereka tampilkan dan menolak informasi yang tidak konsisten dengan kognisi mereka. Hal itu merupakan mekanisme utama untuk mempertahankan stereotype.

Teori ketakharmonisan (*dissonance theory*) mengasumsikan bahwa ada tiga kemungkinan hubungan antardua kognisi. Kognisi dianggap konsisten atau *constanti* jika suatu hubungan yang lain secara alamiah dan logis. Jika ada salah satu yang menunjukkan pertentangan terhadap yang lain, hubungan itu disebut takseimbang atau *dissonant*. Kedua elemen kognitif itu juga dapat bersifat takrelevan; salah satu elemennya tidak mempunyai hubungan dengan elemen yang lain.

Jenis kelamin adalah aspek pembeda kebahasaan. Ini berarti bahwa ada ciri tertentu yang membedakan bahasa perempuan dengan bahasa laki-laki (Sumarsono, 2000:97). Keragaman bahasa berdasarkan perbedaan jenis kelamin timbul karena bahasa sebagai gejala sosial berkaitan erat dengan sikap sosial. Secara sosial laki-laki

dan perempuan berbeda karena masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda untuk kedua jenis kelamin. Masyarakat pun mengharapkan pola tingkah laku yang berbeda. Semakin lebar dan kaku perbedaan antara peran sosial laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat, semakin lebar dan kaku pula kecenderungan perbedaan yang ada (Sumarsono, 2009:113).

Bahasa perempuan cenderung menggunakan ragam baku dan memiliki sikap hiperkorek. Sementara itu, laki-laki lebih cenderung menggunakan ragam vernakular dalam berbahasa. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Coulmas (1988), Holmes (2001:157), dan Stockwell (2002:16)

Perbedaan antara bahasa perempuan dan laki-laki karena secara sosial kedudukan perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Perempuan berusaha meningkatkan kedudukan sosialnya dengan memakai ragam bahasa baku. Pemilihan ini berdasarkan anggapan bahwa ragam bahasa baku memiliki nilai prestise yang tinggi, terpelajar, berkualitas, independen, dan kuat. Bahasa perempuan juga cenderung lebih benar daripada bahasa laki-laki karena secara sosial perempuan dituntut untuk berperilaku secara benar di masyarakat. Sementara itu, laki-laki cenderung menggunakan bahasa ragam vernakular karena bentuk itu mengekspresikan kelaki-lakiannya, bersifat kuat, dan maskulin.

Holmes (2001:168—169) menyatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang, bahasanya akan lebih standar tetapi kemudian akan menurun lagi ke ragam vernakular ketika orang itu memasuki usia pensiun. Pendapat itu didasarkan kepada kurva pemakaian bahasa vernakular dalam kelompok usia yang berbeda. Kurva tersebut menyatakan bahwa pemakaian ragam bahasa vernakular tertinggi ada pada usia anak-anak dan remaja, kemudian berkurang pada usia pertengahan (dewasa) ketika tekanan sosial mulai muncul, dan selanjutnya meningkat lagi pada usia pensiun.

Bernstein (dalam Nababan, 1984:63—64) mengemukakan teori hipotesis kerugian, yaitu bahwa anak-anak golongan menengah memakai variasi bahasa yang berbentuk lengkap (*elaborated code*), sedangkan anak-anak golongan buruh dibesarkan dalam lingkungan variasi bahasa yang terbatas atau tidak berbentuk lengkap (*restricted code*). Di sekolah, bentuk bahasa yang digunakan adalah bahasa baku yang mirip atau dekat dengan variasi bahasa bentuk lengkap sehingga anak-anak dengan variasi bahasa yang tidak lengkap (dari golongan buruh) harus mempelajari variasi bahasa baru di luar pelajaran lainnya kurang berhasil atau lebih dirugikan dibandingkan dengan anak-anak kelas menengah. Namun, Nababan (1984) menegaskan bahwa meskipun ada hubungan yang erat antara bahasa dan isi pelajaran, hasil pelajaran tidak semata-mata bergantung kepada bahasa saja. Banyak faktor lain yang memengaruhi keberhasilan seorang pelajar, misalnya motivasi, intelegensi dasar, latar belakang sosiokultural, dan sebagainya. Contohnya adalah pelajar-pelajar Indonesia di luar negeri atau pelajar-pelajar Jepang di Amerika atau Eropa.

## **BAB III**

### **HIPOTESIS DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Hipotesis Penelitian**

Penelitian ini berasumsi bahwa sikap bahasa sangat dipengaruhi oleh ciri sosial dan latar kebahasaan para penuturnya. Asumsi tersebut dijabarkan dalam hipotesis berikut.

- (a) Sikap bahasa para pelaku usaha di daerah (ibukota kabupaten dan kecamatan) di Indonesia sangat positif terhadap bahasa Indonesia, cukup positif terhadap bahasa daerah dan bahasa asing.
- (b) Ciri sosial seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan dapat membedakan sikap bahasa seseorang, baik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing.
- (c) Latar kebahasaan penutur seperti bahasa ibu penutur, bahasa ibu orang tua penutur, dan bahasa ibu pasangan yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.
- (d) Ada hubungan sikap seseorang terhadap bahasa tertentu dengan sikap terhadap bahasa yang lain.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mengaitkan ciri sosial responden dengan pendapat atau justifikasinya terhadap sejumlah parameter sikap bahasa. Sikap terhadap tiga bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing harus

dilihat sebagai satu kesatuan dengan asumsi bahwa sikap bahasa seseorang terhadap bahasa tertentu boleh jadi berkorelasi positif atau berkorelasi negatif dengan sikap bahasa orang itu terhadap bahasa yang lain.

Parameter yang digunakan untuk mengukur sikap adalah kemampuan, impresi, penggunaan, dan transmisi baik secara vertikal ke generasi lain maupun secara horizontal ke sesama generasi. Sikap seseorang terhadap suatu bahasa dinyatakan baik apabila orang itu memiliki derajat kemampuan, impresi, penggunaan, dan transmisi yang juga baik. Keempat parameter itu dikaitkan dengan ketiga bahasa yang diteliti. Parameter itu kemudian dijabarkan ke dalam 60 pernyataan sikap, yaitu 20 pernyataan mengenai bahasa daerah, 20 pernyataan sikap mengenai bahasa Indonesia, dan 20 pernyataan sikap mengenai bahasa asing. Ke-60 pernyataan sikap itu disusun secara paralel untuk memudahkan responden menjawabnya. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji dulu validitas dan reliabilitasnya menggunakan program SPSS 21.0 dan hasilnya instrumen tersebut secara keseluruhan valid dan memiliki reliabilitas yang tinggi sehingga hasil angket ini dapat dipercaya.

Angket penelitian menggunakan skala Likert 1—4, yaitu pernyataan sikap Sangat Setuju/Sangat Baik/Sangat Sering=4, Setuju/Baik/Sering=3, Tidak Setuju/Buruk/Jarang=2, Sangat Tidak Setuju/Sangat Buruk/Sangat Jarang=1. Pernyataan Ragu-ragu dihilangkan dari penelitian ini untuk menghindarkan responden menjawab ragu-ragu ketika tidak yakin atau kurang memahami maksud pernyataan dalam angket. Seluruh pernyataan dalam angket ini adalah pernyataan positif.

Angket tersebut terdiri atas empat bagian. Bagian pertama berisi ciri sosial responden, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, bahasa pertama responden, dan persamaan/perbedaan bahasa daerah di domisili responden dengan bahasa ibunya. Bagian

kedua angket adalah 60 pernyataan positif mengenai bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing menggunakan 4 skala Likert. Bagian yang ketiga berisi pernyataan mengenai preferensi/kesukaan responden dalam aktivitasnya sehari-hari. Sementara itu, bagian keempat angket dimaksudkan untuk mengukur faktor ekstralinguistik, yaitu alasan responden memilih penggunaan bahasa daerah, bahasa Indoensia, atau bahasa asing.

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan total 120 kuesioner di empat kabupaten di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu Kabupaten Donggala, Kabupaten Tojo Unauna, Kabupaten Morowali Utara, dan Kabupaten Luwuk dengan proporsi pembagian 30 kuesioner di setiap kabupaten. Data diolah menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 21.0. Data diolah untuk menentukan frekuensi setiap ciri responden, rata-rata nilai sikap bahasa responden terhadap setiap bahasa, dan indeks sikap terhadap ketiga bahasa.

## **BAB IV**

# **SIKAP BAHASA MENURUT CIRI SOSIAL: USIA, JENIS KELAMIN, DAN TINGKAT PENDIDIKAN**

### **4.1 Pengantar**

Pada bab ini disajikan analisis data yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab I. Pembahasan didasarkan pada ketiga aspek akan diawali dengan menjawab pertanyaan mengenai gambaran umum sikap bahasa seluruh para pengusaha di Sulawesi Tengah dalam penelitian ini berdasarkan ciri sosial responden, yaitu jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Pembahasan selanjutnya adalah mengenai penggunaan bahasa para pengusaha yang diakhiri dengan pembahasan mengenai pengetahuan para pengusaha

Pernyataan yang terdapat dalam kuesioner terbagi atas pernyataan identitas responden, pernyataan mengenai komponen sikap, yaitu komponen afektif, komponen konatif, dan komponen kognitif dijabarkan dalam tiga kelompok pernyataan (sikap, pemakaian, dan pengetahuan). Jawaban responden terhadap pernyataan yang diberikan dianalisis dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 21.0. Data diolah untuk menentukan frekuensi setiap ciri responden, rata-rata nilai sikap bahasa responden terhadap setiap bahasa, dan indeks sikap terhadap ketiga bahasa.

### **4.2 Deskripsi Umum Responden**

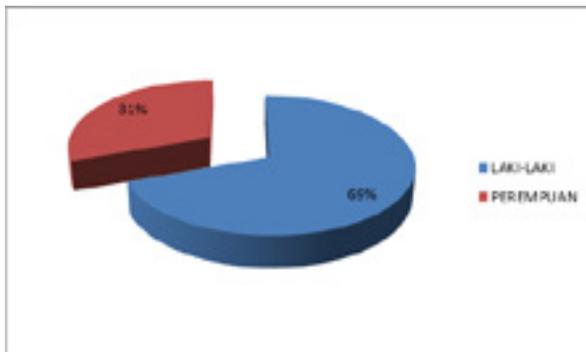
Jumlah total responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 121 orang. Deskripsi umum mengenai responden

didasarkan pada ciri sosial yang meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Keseluruhan responden diperoleh dari empat wilayah penelitian, yaitu Kabupaten Donggala, Kabupaten Tojo Unauna, Kabupaten Morowali Utara, dan Kabupaten Banggai.

Secara keseluruhan, jumlah pengusaha laki-laki lebih banyak daripada pengusaha perempuan. Persentase jenis kelamin di setiap kabupaten berbeda-beda. Di Kabupaten Donggala responden laki-laki 16 orang (64%) dan responden perempuan 9 orang (36%). Kabupaten Tojo Unauna responden laki-laki 27 orang (75%) dan responden perempuan 9 orang (25%). Kabupaten Morowali responden laki-laki 28 orang (80%) dan responden perempuan 7 orang (20%). Kabupaten Banggai responden laki-laki 13 orang (52%) dan responden perempuan 12 orang (48%).

Secara keseluruhan, persentase jumlah pengusaha laki-laki dan pengusaha perempuan yang dijadikan sampel penelitian adalah laki-laki sebanyak 69% dan perempuan sebanyak 31%. Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat pada bagan berikut.

**Bagan 2.1 Persentase Jumlah Pengusaha di Sulawesi Tengah**

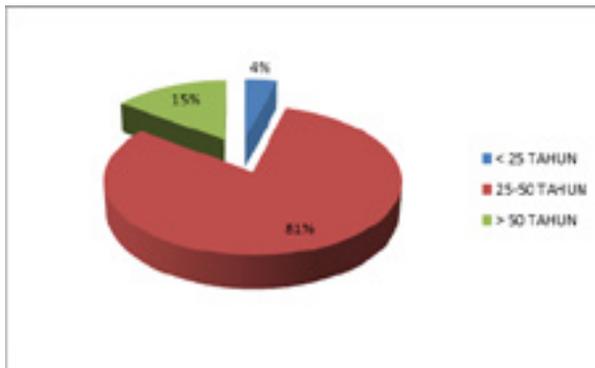


Pengelompokan responden berdasarkan kategori usia dibagi atas tiga, yaitu kelompok usia kurang dari 25 tahun, kelompok

usia antara 25—50 tahun, dan kelompok usia lebih dari 50 tahun. Berdasarkan usia, di Kabupaten Donggala responden berusia antara 25—50 tahun sebesar 80% dan usia lebih dari 50 tahun sebesar 20 %. Kabupaten Tojo Unauna responden berusia antara 25—50 tahun sebesar 75%, usia lebih dari 50 tahun sebesar 14 %, dan usia kurang dari 25 tahun sebesar 11%. Kabupaten Morowali responden berusia antara 25—50 tahun sebesar 80%, usia lebih dari 50 tahun sebesar 17 %, dan usia kurang dari 25 tahun sebesar 3%. Kabupaten Banggai responden berusia antara 25—50 tahun sebesar 92% dan usia lebih dari 50 tahun sebesar 8%.

Secara keseluruhan, presentase usia pengusaha di Sulawesi Tengah yang dijadikan sampel penelitian adalah usia kurang dari 25 tahun sebanyak 4%, usia antara 25—50 tahun sebanyak 81%, dan usia lebih dari 50 tahun sebanyak 15%. Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat pada bagan berikut.

**Bagan 4.2 Persentase Usia Pengusaha di Sulawesi Tengah**



Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dikelompokkan dalam delapan tingkat pendidikan, yaitu SD, SMP, SMA, Diploma, S-1, S-2, S-3, dan jenjang pendidikan lainnya. Data yang

dikumpulkan memperlihatkan adanya variasi tingkat pendidikan di setiap kabupaten.

Di Kabupaten Donggala tingkat pendidikan tertinggi responden adalah latar belakang pendidikan Sarjana (S-1), yaitu sebesar 44%. Pengusaha dengan latar belakang pendidikan SMA sebesar 28%, sementara pengusaha dengan latar belakang pendidikan Diploma hanya sebesar 16%. Di wilayah ini ditemukan pengusaha dengan pilihan tingkat pendidikan lainnya sebesar 8%, sedangkan persentase tingkat pendidikan terkecil adalah pengusaha dengan latar belakang pendidikan SMP sebesar 4%.

Di Kabupaten Tojo Unauna tingkat pendidikan tertinggi responden adalah dengan latar belakang pendidikan Sarjana (S-1), yaitu sebesar 44%. Pengusaha dengan latar belakang pendidikan SMA sebesar 39%, sementara pengusaha dengan latar belakang pendidikan SMP sebesar 11%. Di wilayah ini ditemukan pengusaha dengan pilihan tingkat pendidikan Diploma dan Magister (S-2) masing-masing sebesar sebesar 3%.

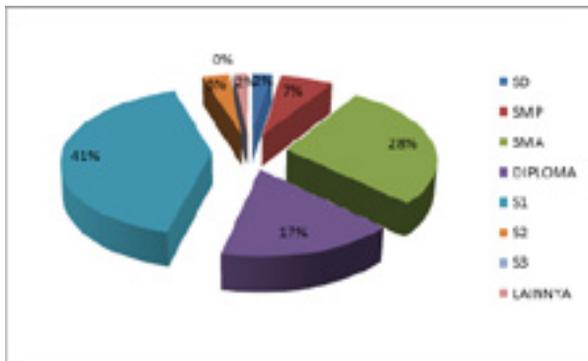
Di Kabupaten Morowali tingkat pendidikan tertinggi responden adalah dengan latar belakang pendidikan Sarjana (S-1), yaitu sebesar 43%. Pengusaha dengan latar belakang pendidikan SMA sebesar 26%. Pengusaha dengan latar belakang pendidikan Magister (S-2) sebesar 9% sedangkan pengusaha dengan latar belakang pendidikan Diploma dan SMP masing-masing sebesar 8%. Di wilayah ini ditemukan pengusaha dengan latar belakang pendidikan SD sebesar 6%. Mereka sukses menjalankan usahanya meskipun tidak sempat mengenyam pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi.

Di Kabupaten Banggai tingkat pendidikan tertinggi responden adalah dengan latar belakang pendidikan Diploma, yaitu sebesar 48%. Sementara itu, pengusaha dengan tingkat

pendidikan Sarjana (S-1) sebesar 32%. Pengusaha dengan tingkat pendidikan SMA dan SD masing-masing sebesar 16% dan 4%.

Secara keseluruhan, presentase tingkat pendidikan pengusaha di Sulawesi Tengah yang dijadikan sampel penelitian paling banyak adalah pengusaha dengan pendidikan Strata Satu (S-1), yaitu sebanyak 41%. Pengusaha dengan latar belakang pendidikan Diploma sebanyak 17% sedangkan pengusaha dengan latar belakang pendidikan Strata Dua (S-2) hanya sebanyak 3%. Pengusaha yang terbilang sukses menjalankan usaha tidak selalu memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil analisis tingkat pendidikan responden, diperoleh data pengusaha yang memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 28%, pengusaha dengan latar belakang pendidikan SMP sebanyak 7%, sedangkan pengusaha dengan latar belakang pendidikan rendah (SD) dan pendidikan lainnya, masing-masing sebanyak 2%. Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat pada bagan berikut.

**Bagan 4.3 Persentase Tingkat Pendidikan Pengusaha di Sulawesi Tengah**



Berdasarkan jenis bidang usaha/pekerjaan, responden berasal dari berbagai kalangan, yaitu pengusaha yang bergerak di

bidang usaha dagang (toko), usaha salon, developer, *showroom*, rumah makan, hotel, dan bengkel. Keseluruhan bidang usaha tersebut, dikelompokkan berdasarkan hasil survei mengenai bidang usaha yang paling banyak ditemukan di keempat wilayah penelitian. Dalam penelitian ini, bidang usaha yang paling banyak ditkuni oleh para pengusaha adalah bidang usaha dengan pangsa pasar menengah ke bawah.

Di Kabupaten Donggala, bidang usaha yang paling banyak adalah jenis usaha dagang/toko, yaitu sebesar 56%. Selanjutnya, bidang usaha yang meliputi usaha pengembangan perumahan (developer), usaha *showroom* hanya sebesar 20%. Usaha bidang jasa perhotelan maupun usaha bengkel, baik mobil maupun motor hanya sebesar 12%. Di wilayah ini, bidang usaha yang paling sedikit adalah usaha salon dan rumah makan, masing-masing sebesar 8% dan 4%.

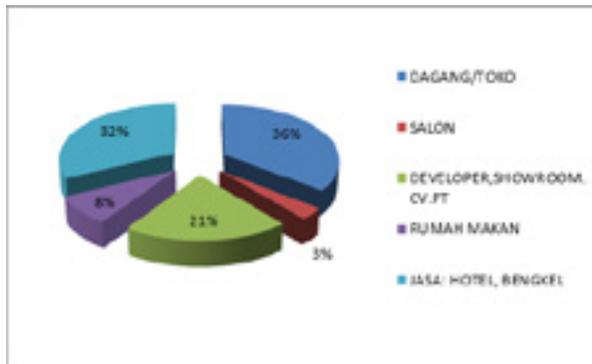
Di Kabupaten Tojo Unauna, bidang usaha yang paling banyak adalah jenis usaha jasa perhotelan dan bengkel, yaitu sebesar 44 %. Bidang usaha pengembangan perumahan (developer) dan usaha *showroom* hanya sebesar 31%. Bidang usaha dagang/toko sebesar 19% sedangkan usaha rumah makan sebesar 6%.

Di Kabupaten Morowali, jenis usaha jasa perhotelan dan bengkel sebesar 40%. Bidang usaha dagang/toko sebesar 28% sedangkan bidang usaha pengembangan perumahan (developer) dan usaha *showroom* sebesar 17%. Bidang usaha rumah makan sebesar 9% sedangkan usaha salon sebesar 6%.

Di Kabupaten Banggai, jenis usaha yang paling banyak digeluti adalah bidang usaha dagang/toko, yaitu sebesar 48%. Bidang usaha jasa perhotelan dan bengkel sebesar 24%. Bidang usaha rumah makan sebesar 16% sedangkan bidang usaha pengembangan perumahan (developer) dan usaha *showroom* sebesar 17%.

Secara keseluruhan, presentase jenis usaha/pekerjaan para pengusaha di Sulawesi Tengah yang dijadikan sampel penelitian paling banyak yang bergerak di bidang usaha perdagangan/toko, yaitu sebanyak 36%. Pengusaha di bidang jasa, yaitu hotel dan bengkel sebesar 32%, pengusaha yang bergerak di bidang developer, *showroom*, CV, dan PT sebesar 21%, sedangkan pengusaha rumah makan dan salon masing-masing sebesar 8% dan 3%. Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat pada bagan berikut.

**Bagan 4.4 Persentase Jenis Usaha Pengusaha di Sulawesi Tengah**



### 4.3 Sikap Bahasa Para Pengusaha Sulawesi Tengah

Gambaran sikap bahasa responden diperoleh melalui analisis tanggapan responden terhadap pernyataan tentang sikap terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Tanggapan terhadap pernyataan-pernyataan tersebut diberi skor/nilai yang mengacu pada Skala Likert, yaitu 5 untuk sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk kurang setuju, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju. Komponen sikap bahasa responden dihubungkan dengan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan,

dan jenis usaha. Pernyataan-pernyataan tentang sikap terhadap bahasa dibagi menjadi tiga, yaitu sikap terhadap bahasa Indonesia (pernyataan 1—15), sikap terhadap bahasa daerah (pernyataan 16—29), dan sikap terhadap bahasa asing (pernyataan 30—42). Pernyataan-pernyataan tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Pernyataan mengenai sikap terhadap bahasa Indonesia
  1. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia berarti menjamin posisi/jabatan yang baik.
  2. Kemampuan dan kemahiran berbahasa Indonesia menunjukkan intelegensi /kepandaian seseorang.
  3. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kepercayaan diri.
  4. Saya harus mempertahankan bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa dan identitas nasional.
  5. Saya akan menggunakan bahasa Indonesia yang memiliki sifat atau ciri nasionalisme atau persatuan.
  6. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan modernitas.
  7. Bahasa Indonesia digunakan pada papan nama serta pada nama produk, iklan, dan media promosi lainnya.
  8. Saya akan memadankan/menerjemahkan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dalam lingkungan bisnis saya.
  9. Saya mengutamakan menggunakan bahasa Indonesian di lingkungan kerja.
  10. Saya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan mitra bisnis
  11. Saya memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi di lingkungan sosial, misalnya dalam pergaulan.

12. Saya memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga.
  13. Saya akan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang yang berasal dari etnis lain.
  14. Saya akan lebih memilih istilah bahasa Indonesia daripada istilah bahasa asing.
  15. Setiap orang Indonesia harus mengupayakan agar anaknya mampu berbahasa Indonesia.
- b. Pernyataan mengenai sikap terhadap bahasa daerah
16. Kemampuan dan kemahiran berbahasa daerah menunjukkan intelegensi /kepandaian seseorang.
  17. Penggunaan bahasa daerah menunjukkan identitas etnik bagi orang yang menggunakannya.
  18. Saya harus mempertahankan bahasa daerah sebagai lambang kebanggaan etnik.
  19. Saya akan menggunakan bahasa daerah yang memiliki sifat atau ciri kekeluargaan.
  20. Bahasa daerah tidak diperlukan sebagai lambang kedaerahan karena bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang tepat untuk melambangkan kedaerahan.
  21. Bahasa daerah digunakan pada papan nama serta pada nama produk, iklan, dan media promosi lainnya.
  22. Bahasa daerah adalah lambang keakraban.
  23. Penggunaan bahasa daerah selain bahasa Indonesia semata-mata menunjukkan keterbelakangan.
  24. Penggunaan bahasa daerah menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan seseorang.

25. Saya mengutamakan menggunakan bahasa daerah di lingkungan kerja.
  26. Saya memelihara bahasa daerah dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi di lingkungan sosial, misalnya dalam pergaulan.
  27. Saya memelihara bahasa daerah dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga.
  28. Bahasa daerah memperlambat upaya pencerdasan bangsa.
  29. Setiap orang Indonesia harus mengupayakan agar anaknya mampu berbahasa daerah.
- c. Pernyataan mengenai sikap terhadap bahasa asing
30. Bahasa Inggris digunakan pada papan nama usaha, nama produk, iklan, dan media lainnya karena lebih bergengsi daripada bahasa lain.
  31. Kemampuan dan kemahiran berbahasa Inggris menunjukkan status sosial seseorang.
  32. Penggunaan bahasa Inggris menunjukkan identitas tingginya pendidikan bagi orang yang menggunakannya.
  33. Bahasa Inggris adalah lambang modernitas.
  34. Bahasa Inggris mempermudah pemasaran produk di tingkat nasional, bahkan tingkat internasional.
  35. Penggunaan bahasa lain dalam papan nama selain bahasa Inggris semata-mata menunjukkan keterbelakangan.
  36. Saya mendukung karyawan saya menggunakan bahasa Inggris.
  37. Saya suka menggunakan bahasa Inggris ketika berkomunikasi dengan mitra bisnis.

38. Menurut saya, bahasa Inggris lebih penting daripada bahasa Indonesia dalam dunia bisnis.
39. Saya memotivasi karyawan agar belajar bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensinya.
40. Bahasa Inggris adalah bahasa yang komunikatif.
41. Bahasa Inggris bermanfaat dalam memperluas pergaulan.
42. Setiap orang Indonesia harus mengupayakan agar anaknya mampu berbahasa asing.

#### **4.3.1 Sikap Bahasa dan Jenis Kelamin**

Dalam beberapa hasil penelitian dinyatakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu aspek pembeda kebahasaan. Hal itu berarti bahwa ada ciri tertentu yang membedakan bahasa perempuan dengan bahasa laki-laki (Sumarsono, 2000:97). Keragaman bahasa berdasarkan perbedaan jenis kelamin timbul karena bahasa sebagai gejala sosial berkaitan erat dengan sikap sosial. Secara sosial laki-laki dan perempuan berbeda karena masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda untuk kedua jenis kelamin. Masyarakat pun mengharapakan pola tingkah laku yang berbeda.

Gambaran pernyataan sikap terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang dihubungkan dengan jenis kelamin memperlihatkan hasil yang cukup signifikan. Berikut ini ditampilkan hasil penghitungan nilai rata-rata sikap bahasa responden yang dihubungkan dengan jenis kelamin.

**Tabel 4.1 Nilai Rata-Rata: Sikap Bahasa dan Jenis Kelamin**

SIKAP_BAHASA* <sup>a</sup> *(SIKAP_BAHASA* <sup>a</sup> Count)				Jenis		Total
				LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
INDONESIA	SIKAP BAHASA*	TIDAK SETUJU	Count	0	0	18
		KURANG SETUJU	Count	80	31	111
		SETUJU	Count	951	384	1.335
		SANGAT SETUJU	Count	305	171	475
		Total	Count	84	37	121
DAERAH	SIKAP BAHASA*	SANGAT TIDAK SETUJU	Count	35	29	64
		TIDAK SETUJU	Count	167	78	245
		KURANG SETUJU	Count	394	160	554
		SETUJU	Count	434	186	620
		SANGAT SETUJU	Count	62	28	90
Total	Count	84	37	121		
INGGRIS	SIKAP BAHASA*	SANGAT TIDAK SETUJU	Count	31	21	52
		TIDAK SETUJU	Count	88	39	127
		KURANG SETUJU	Count	247	119	365
		SETUJU	Count	614	255	869
		SANGAT SETUJU	Count	112	47	159
Total	Count	84	37	121		

Percentages and totals are based on responses.

a. Group

Berdasarkan tabel (3.1) di atas diperoleh informasi mengenai sikap bahasa yang diperhatikan melalui jenis kelamin yang diukur menggunakan kuesioner pada pernyataan 1—15 terhadap 121 responden. Untuk bahasa Indonesia pilihan sikap yang paling banyak dipilih adalah “setuju” dengan perbandingan laki-laki sebanyak 951 dan perempuan 384. Pilihan sikap yang paling sedikit adalah “sangat tidak setuju” dengan perbandingan laki-laki dan perempuan masing masing bernilai 0. Jawaban “kurang setuju” responden terkait pernyataan sikap terhadap bahasa Indonesia terdapat pada pernyataan no. 12 (lihat lampiran), yaitu upaya memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga. Pada umumnya, responden masih memilih menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dalam lingkungan keluarga.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada hasil analisis statistik deskriptif dan hasil tes homogenitas.

**Test of Homogeneity of Variances**

	<b>Levene Statistic</b>	<b>df1</b>	<b>df2</b>	<b>Sig.</b>
SK1	20.277	1	98	.000
SK2	7.871	1	98	.006
SK3	4.449	1	98	.037
SK4	2.970	1	98	.088
SK5	4.638	1	98	.034
SK6	.953	1	98	.331
SK7	.699	1	98	.405
SK8	5.644	1	98	.019
SK9	3.170	1	98	.078
SK10	2.140	1	98	.147
SK11	4.018	1	98	.048
SK12	.626	1	98	.431
SK13	.534	1	98	.467
SK14	.997	1	98	.320
SK15	.269	1	98	.605

Untuk bahasa daerah pilihan sikap yang paling banyak dipilih adalah “setuju” dengan perbandingan laki-laki sebanyak 434 dan perempuan 186. Sementara itu, pilihan jawab responden untuk pernyataan no 16, 20, 21, dan 22 (lihat lampiran) paling banyak “kurang setuju”, yaitu pada pernyataan mengenai kemampuan dan kemahiran berbahasa daerah menunjukkan intelegensi atau kepandaian seseorang; bahasa daerah tidak diperluan sebagai lambang kedaerahan karena bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang tepat untuk melambangkan kedaerahan; bahasa daerah digunakan pada papan nama serta pada nama produk, iklan, dan media promosi lainnya; dan bahasa daerah adalah lambang

keakraban. Pilihan sikap yang paling sedikit adalah “sangat tidak setuju” dengan perbandingan laki-laki dan perempuan masing masing bernilai 35 dan 29.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada hasil analisis statistik deskriptif dan hasil tes homogenitas.

**Test of Homogeneity of Variances**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SK16	.430	1	98	.514
SK17	.017	1	98	.895
SK18	.131	1	98	.718
SK19	3.300	1	98	.072
SK20	2.580	1	98	.111
SK21	.598	1	98	.441
SK22	.009	1	98	.923
SK23	2.166	1	98	.144
SK24	.639	1	98	.426
SK25	.032	1	98	.859
SK26	1.029	1	98	.313
SK27	7.463	1	98	.007
SK28	.020	1	98	.888
SK29	1.595	1	98	.210

Untuk bahasa Inggris pilihan sikap yang paling banyak dipilih adalah “setuju” dengan perbandingan laki-laki sebanyak 614 dan perempuan 255. Pilihan sikap yang paling sedikit adalah “sangat tidak setuju” dengan perbandingan laki-laki dan perempuan masing masing bernilai.

#### 4.3.2 Sikap Bahasa dan Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi sikap berbahasa seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Holmes (2001:168—169) menyatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang, bahasanya akan lebih standar tetapi kemudian akan

menurun lagi ke ragam vernakular ketika orang itu memasuki usia pensiun. Pendapat itu didasarkan kepada kurva pemakaian bahasa vernakular dalam kelompok usia yang berbeda.

Dalam penelitian ini, gambaran sikap bahasa yang diperoleh melalui analisis tanggapan responden terhadap pernyataan sikap terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang dihubungkan dengan usia responden memperlihatkan hasil yang bervariasi. Berdasarkan usia, para pengusaha dikelompokkan menjadi tiga kelompok usia, yaitu: pengusaha berusia kurang dari 25 tahun, pengusaha berusia antara 25—50 tahun, dan pengusaha berusia lebih dari 50 tahun. Hasil analisis statistik tampak pada tabel berikut.

**TABEL 4.2 Nilai Rata-Rata: Sikap Bahasa dan Usia**

**Test of Homogeneity of Variances**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SK30	.256	1	98	.614
SK31	.026	1	98	.872
SK32	.057	1	98	.812
SK33	.283	1	98	.596
SK34	2.403	1	98	.124
SK35	.526	1	98	.470
SK36	.098	1	98	.755
SK37	.100	1	98	.752
SK38	.591	1	98	.444
SK39	1.312	1	98	.255
SK40	.301	1	98	.585
SK41	.804	1	98	.372
SK42	.060	1	98	.806

Berdasarkan tabel (3.2) di atas dapat diperoleh informasi mengenai sikap bahasa yang diperhatikan melalui usia yang diukur

menggunakan kuesioner pada pertanyaan 1—15 terhadap 121 responden. Untuk pernyataan sikap terhadap bahasa Indonesia, pilihan sikap yang paling banyak dipilih adalah “setuju”, yaitu oleh para pengusaha dengan kelompok usia antara 25—50 tahun sebanyak 1080, kelompok usia lebih dari 50 tahun sebanyak 199, dan kelompok usia kurang dari 25 tahun sebanyak 56. Pilihan sikap yang paling sedikit adalah “sangat tidak setuju”, untuk usia < 25 tahun, usia 25--50 tahun, dan usia > 50 tahun masing masing bernilai 0. Pada umumnya, para pengusaha dengan kelompok usia yang bervariasi ini cenderung memberikan jawaban “setuju” dan “sangat setuju” terhadap keseluruhan pernyataan sikap terhadap bahasa Indonesia.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada hasil analisis statistik deskriptif dan hasil tes homogenitas.

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SK1	4.893	2	97	.009
SK2	3.927	2	97	.023
SK3	.178	2	97	.837
SK4	1.920	2	97	.152
SK5	.426	2	97	.654
SK6	3.799	2	97	.026
SK7	3.554	2	97	.032
SK8	.549	2	97	.579
SK9	5.121	2	97	.008
SK10	11.111	2	97	.000
SK11	5.030	2	97	.008
SK12	1.395	2	97	.253
SK13	3.041	2	97	.025
SK14	2.134	2	97	.124
SK15	19.663	2	97	.000

Untuk pernyataan sikap terhadap bahasa daerah, pilihan sikap yang paling banyak dipilih adalah “setuju” oleh pengusaha dengan kelompok usia antara 25—50 tahun, yaitu sebanyak 495. Sementara itu, kelompok usia kurang dari 25 tahun serta kelompok usia lebih dari 50 tahun masing-masing memilih sikap “setuju”, yaitu sebesar 34 dan 91. Pilihan sikap yang paling sedikit adalah “sangat tidak setuju untuk pengusaha kelompok usia kurang dari 25 tahun, kelompok usia antara 25—50 tahun, dan kelompok usia lebih dari 50 tahun masing-masing bernilai 1, 47, dan 16.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada hasil analisis statistik deskriptif dan hasil tes homogenitasi.

**Test of Homogeneity of Variances**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SK16	.035	2	97	.965
SK17	1.330	2	97	.269
SK18	3.057	2	97	.052
SK19	1.505	2	97	.227
SK20	2.305	2	97	.090
SK21	3.457	2	97	.035
SK22	.206	2	97	.814
SK23	6.145	2	97	.003
SK24	7.084	2	97	.001
SK25	3.979	2	97	.022
SK26	1.094	2	97	.339
SK27	3.181	2	97	.046
SK28	6.795	2	97	.002
SK29	1.605	2	97	.206

Untuk bahasa Inggris pilihan sikap yang paling banyak dipilih adalah “setuju”, untuk kelompok usia kurang dari 25 tahun, kelompok usia antara 25—50 tahun, dan kelompok usia lebih dari

50 tahun masing masing bernilai 37, 716, dan 116. Pilihan sikap yang paling sedikit adalah “sangat tidak setuju” untuk kelompok usia kurang dari 25 tahun, kelompok usia antara 25—50 tahun, dan kelompok usia lebih dari 50 tahun masing masing bernilai 0, 30, dan 22.

#### **4.3.3 Sikap Bahasa dan Tingkat Pendidikan**

Gambaran sikap bahasa yang diperoleh melalui analisis tanggapan responden terhadap pernyataan sikap terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan responden memperlihatkan hasil yang bervariasi. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan para pengusaha Sulawesi Tengah yang dijadikan sampel dikelompokkan dalam beberapa tingkatan, yaitu SD, SMP, SMA, Diploma, Strata Satu (S-1), Strata Dua (S-2), Strata Tiga (S-3), dan Pendidikan lainnya. Berdasarkan hasil analisis data, tidak ditemukan pengusaha dengan latar belakang pendidikan Strata Tiga (S-3) atau program doktor. Hasil penjarangan data memperlihatkan bahwa pada umumnya para pengusaha memiliki latar belakang pendidikan tinggi (S-1) dan Diploma serta latar belakang pendidikan menengah (SMA).

Berikut ini gambaran nilai rata-rata sikap bahasa pengusaha terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan.

**Tabel 4.3 Nilai Rata-rata: Sikap Bahasa dan Tingkat Pendidikan**

SIKAP\_BAHASA\*TINGKATPENDIDIKAN Crosstabulation

BAHASA		TINGKATPENDIDIKAN							Total	
		SD	SMP	SMA	DIPLOMA	S-1	S-2	LAINNYA		
INDONESIA	SIKAP BAHASA*									
	TDAY SETUJU	Count	0	0	2	2	9	0	1	14
	KURANG SETUJU	Count	3	7	33	35	41	4	3	119
	SETUJU	Count	24	93	384	212	541	52	25	1339
	SINGAT SETUJU	Count	21	28	125	85	285	8	3	479
	Total	Count	3	8	34	20	50	4	2	121
DAERAH	SIKAP BAHASA*									
	SINGAT TIDAK SETUJU	Count	4	5	21	14	14	0	6	64
	TDAY SETUJU	Count	3	6	44	81	120	10	1	245
	KURANG SETUJU	Count	7	38	177	86	235	25	6	554
	SETUJU	Count	14	42	185	188	265	17	7	639
	Total	Count	11	13	15	18	28	0	6	90
	Total	Count	3	8	34	20	50	4	2	121
INDONESIA	SIKAP BAHASA*									
	SINGAT TIDAK SETUJU	Count	1	11	12	13	9	0	6	52
	TDAY SETUJU	Count	1	3	27	44	51	0	1	127
	KURANG SETUJU	Count	13	24	122	51	136	8	12	369
	SETUJU	Count	17	60	248	143	367	27	7	869
	Total	Count	7	6	33	9	87	17	0	159
	Total	Count	3	8	34	20	50	4	2	121

Percentages and totals are based on respondents  
in a Group

Berdasarkan tabel (4.3) dapat diperoleh informasi mengenai sikap bahasa yang diperhatikan melalui tingkat pendidikan yang diukur menggunakan kuesioner pada pertanyaan 1--15 terhadap 121 responden. Untuk bahasa Indonesia, pilihan sikap yang paling banyak dipilih adalah “setuju” oleh para pengusaha dengan latar belakang pendidikan S-1 dan SMA masing-masing sebanyak 545 dan 384. Pengusaha dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, DIPLOMA, S-2, dan LAINNYA masing masing sebanyak 24, 93, 212, 52, dan 25. Pilihan sikap yang paling sedikit adalah 1 (“sangat tidak setuju”) oleh pengusaha dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, SMA, DIPLOMA, S-1, S-2, dan pendidikan LAINNYA masing masing bernilai 0.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada hasil analisis statistik deskriptif dan hasil tes homogenitas varian berikut ini.

## SIKAP BAHASA PARA PENGUSAHA DI SULAWESI TENGAH

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SK1	1.431	6	93	.211
SK2	3.371	6	93	.005
SK3	1.417	6	93	.217
SK4	5.677	6	93	.000
SK5	3.685	6	93	.003
SK6	2.151	6	93	.055
SK7	6.257	6	93	.000
SK8	1.028	6	93	.412
SK9	6.797	6	93	.000
SK10	14.401	6	93	.000
SK11	14.618	6	93	.000
SK12	.648	6	93	.692
SK13	9.426	6	93	.000
SK14	10.792	6	93	.000
SK15	5.395	6	93	.000

Untuk bahasa daerah, pilihan sikap yang paling banyak dipilih adalah “setuju” oleh pengusaha dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, SMA, DIPLOMA, S-1, S-2, dan LAINNYA masing masing sebanyak 14, 42, 185, 100, 255, 17, dan 7. Pilihan sikap yang paling sedikit adalah “sangat tidak setuju” oleh pengusaha dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, SMA, DIPLOMA, S-1, S-2, dan LAINNYA masing masing bernilai 4, 5, 21, 21, 0, dan 6.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada hasil analisis statistik deskriptif dan hasil tes homogenitasi.

## SIKAP BAHASA PARA PENGUSAHA DI SULAWESI TENGAH

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SK16	2.599	6	93	.023
SK17	2.685	6	93	.019
SK18	1.000	6	93	.430
SK19	.628	6	93	.707
SK20	1.926	6	93	.085
SK21	4.429	6	93	.001
SK22	1.233	6	93	.297
SK23	8.193	6	93	.000
SK24	1.932	6	93	.084
SK25	4.748	6	93	.000
SK26	5.353	6	93	.000
SK27	1.052	6	93	.397
SK28	5.319	6	93	.000
SK29	1.236	6	93	.295

Untuk bahasa Inggris pilihan sikap yang paling banyak dipilih adalah “setuju” oleh pengusaha dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, SMA, DIPLOMA, S-1, S-2, dan LAINNYA masing masing bernilai 17, 60, 248, 143, 367, 27, dan 7. Pilihan sikap yang paling sedikit adalah “sangat tidak setuju” oleh pengusaha dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, SMA, DIPLOMA, S-1, S-2, dan LAINNYA masing masing sebanyak 1, 11, 12, 13, 9, 0, dan 6.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada hasil analisis statistik deskriptif dan hasil tes homogenitas.

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SK30	1.616	6	93	.151
SK31	1.146	6	93	.342
SK32	1.968	6	93	.078
SK33	3.295	6	93	.006
SK34	2.690	6	93	.019
SK35	6.339	6	93	.000
SK36	.770	6	93	.595
SK37	1.757	6	93	.117
SK38	3.523	6	93	.003
SK39	8.204	6	93	.000
SK40	1.450	6	93	.204
SK41	2.577	6	93	.024
SK42	6.797	6	93	.000

#### 4.3.4 Sikap Bahasa dan Jenis Pekerjaan

Gambaran sikap bahasa yang diperoleh melalui analisis pernyataan sikap para pengusaha di Sulawesi Tengah terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang dihubungkan dengan bidang usaha/jenis pekerjaan memperlihatkan hasil yang bervariasi. Dalam penelitian ini, bidang usaha/jenis pekerjaan dikelompokkan atas lima golongan usaha, yaitu usaha dagang/toko, salon, developer/showroom/CV/PT, rumah makan, dan hotel/bengkel. Berikut ini tabel nilai rata-rata sikap bahasa yang dihubungkan dengan bidang usaha/jenis pekerjaan.

**Tabel 4.4 Nilai Rata-rata: Sikap Bahasa dan Jenis Usaha**

**SIKAP\_BAHASA PERUSAHA USAHA** *Questionnaire*

BAHASA			PEKERJAAN					Total
			PERDAGANG	SALON	DEVELOPER CY/E	RUMAH MAKAN	JASA HOTEL DAN BENGKEL	
INDONESIA	SIKAP BAHASA <sup>a</sup>	TIDAK SETUJU	0	0	0	0	0	0
		KURANG SETUJU	44	4	19	9	25	111
		SETUJU	466	43	295	99	432	1335
		SANGAT SETUJU	135	17	81	52	152	477
	Total	0	43	4	25	10	28	121
DAIRAH	SIKAP BAHASA <sup>a</sup>	SANGAT TIDAK SETUJU	0	0	0	0	0	0
		TIDAK SETUJU	33	2	56	24	28	243
		KURANG SETUJU	177	22	121	35	204	554
		SETUJU	293	17	136	43	211	620
	SANGAT SETUJU	35	4	18	28	11	93	
Total	0	43	4	25	10	28	121	
INGGRIS	SIKAP BAHASA <sup>a</sup>	SANGAT TIDAK SETUJU	0	0	0	0	0	0
		TIDAK SETUJU	43	4	73	19	28	157
		KURANG SETUJU	142	19	57	35	113	366
		SETUJU	289	22	188	88	291	898
	SANGAT SETUJU	25	2	55	5	21	158	
Total	0	43	4	25	10	28	121	

*Percentages are totals are based on respondents.*

*a. Group*

Berdasarkan tabel nilai rata-rata di atas dapat diperoleh informasi mengenai sikap bahasa yang diperhatikan melalui pekerjaan yang diukur menggunakan kuesioner pada pertanyaan 1—15 terhadap 121 responden. Untuk bahasa Indonesia pilihan sikap yang paling banyak dipilih adalah “setuju”, terutama oleh pengusaha yang bergerak di bidang jasa perdagangan dan hotel serta bengkel, yaitu masing-masing sebanyak 466 dan 432. Sementara itu, para pengusaha salon, developer dll. serta rumah makan masing-masing sebesar 43, 295, dan 99. Pilihan sikap yang paling sedikit adalah “sangat tidak setuju” yang dipilih oleh pengusaha bidang jasa perdagangan, Salon, Developer dll., Rumah Makan, dan Hotel /Bengkel masing masing bernilai 0.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada hasil analisis statistik deskriptif dan hasil tes homogenitas.

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SK1	3.818	4	95	.006
SK2	0.993	4	95	.000
SK3	1.956	4	95	.107
SK4	1.064	4	95	.379
SK5	2.081	4	95	.089
SK6	2.677	4	95	.036
SK7	4.166	4	95	.004
SK8	2.247	4	95	.070
SK9	3.997	4	95	.005
SK10	2.335	4	95	.061
SK11	3.240	4	95	.015
SK12	1.396	4	95	.241
SK13	3.024	4	95	.021
SK14	7.868	4	95	.000
SK15	9.172	4	95	.000

Untuk bahasa daerah pilihan sikap yang paling banyak dipilih adalah “Setuju” oleh pengusaha yang bergerak di bidang jasa berupa perdagangan dan hotel serta bengkel, yaitu masing-masing sebanyak 219 dan 211. Sementara itu, para pengusaha salon, developer dll. serta rumah makan masing-masing sebesar 17, 130, dan 43. Pilihan sikap yang paling sedikit adalah “sangat tidak setuju” yang dipilih oleh pengusaha bidang jasa perdagangan, Salon, Developer dll., Rumah Makan, dan Hotel /Bengkel masing-masing bernilai 35, 6, 6, 12, dan 5.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada hasil analisis statistik deskriptif dan hasil tes homogenitas.

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SK16	2.906	4	95	.026
SK17	6.147	4	95	.000
SK18	4.859	4	95	.001
SK19	.522	4	95	.720
SK20	2.404	4	95	.055
SK21	1.044	4	95	.389
SK22	.049	4	95	.995
SK23	1.526	4	95	.201
SK24	2.533	4	95	.045
SK25	2.777	4	95	.031
SK26	1.837	4	95	.128
SK27	.410	4	95	.801
SK28	2.586	4	95	.042
SK29	2.018	4	95	.099

Untuk bahasa Inggris pilihan sikap yang paling banyak dipilih adalah “setuju” terutama oleh pengusaha bidang jasa perdagangan, hotel/bengkel, dan developer dll., yaitu masing-masing sebesar 299, 291, dan 188. Sementara itu pengusaha salon dan rumah makan memilih “Setuju” dengan nilai masing-masing sebesar 22 dan 69. Pilihan sikap yang paling sedikit adalah “sangat tidak setuju” yang dipilih oleh pengusaha bidang jasa perdagangan, Salon, Developer dll., Rumah Makan, dan Hotel /Bengkel masing masing bernilai 29, 6, 2, 9, dan 6.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada hasil analisis statistik deskriptif dan hasil tes homogenitas varian berikut ini.

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SK30	.690	4	95	.600
SK31	2.801	4	95	.030
SK32	7.583	4	95	.000
SK33	2.443	4	95	.052
SK34	1.001	4	95	.411
SK35	.640	4	95	.629
SK36	2.288	4	95	.066
SK37	4.256	4	95	.003
SK38	11.699	4	95	.000
SK39	2.514	4	95	.047
SK40	.744	4	95	.564
SK41	4.454	4	95	.002
SK42	.478	4	95	.752

#### 4.4 Penggunaan Bahasa Para Pengusaha Sulawesi Tengah

Gambaran penggunaan bahasa responden diperoleh melalui analisis tanggapan responden terhadap pernyataan kecenderungan pemilihan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Kuesioner mengenai kecenderungan penggunaan bahasa para pengusaha di Sulawesi Tengah dirumuskan dalam 12 butir pernyataan dengan urutan sebagai berikut.

1. Saya lebih senang jika pengaturan bahasa dalam telepon seluler saya menggunakan....
2. Ketika menegur karyawan, saya menggunakan....
3. Ketika membicarakan hal yang bersifat rahasia, saya lebih senang menggunakan....
4. Saya lebih senang mendelegasikan tugas kepada karyawan menggunakan....
5. Saya lebih senang menulis SMS/bertelepon menggunakan....

6. Ketika berdiskusi dengan karyawan, saya lebih senang menggunakan....
7. Ketika bersenda gurau dengan karyawan atau mitra bisnis, saya lebih senang menggunakan....
8. Saya lebih senang membaca koran/majalah yang menggunakan....
9. Saya lebih senang mendengarkan berita dalam....
10. Saya lebih senang berbicara kepada anggota keluarga menggunakan....
11. Ketika berbicara dengan tetangga, saya lebih suka menggunakan....
12. Ketika berbicara masalah sosial, budaya, politik, atau ekonomi, saya lebih senang menggunakan....

Analisis mengenai kecenderungan penggunaan bahasa para pengusaha terkait erat dengan sikap bahasa yang juga dapat diamati melalui perilaku seseorang dalam suatu situasi sosial tertentu. Pada situasi tertentu yang melibatkan antara seorang penutur dan mitra tutur yang hendak membicarakan topik atau masalah tertentu pula, akan memiliki kecenderungan pemilihan bahasa yang berbeda. Kecenderungan penggunaan bahasa responden dihubungkan dengan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Hasil analisis pemakaian bahasa para pengusaha yang dihubungkan dengan jenis kelamin memperlihatkan hasil yang cukup signifikan di antara ketiga bahasa yang diteliti. Untuk lebih lengkapnya, berikut ini digambarkan pemakaian bahasa responden.

**TABEL 4.5 Pemakaian Bahasa dan Jenis Kelamin**

**\$PEMAKAIAN\_BAHASA\*JK Crosstabulation**

		JK		Total
		LAKI - LAKI	PEREMPUAN	
PEMAKAIAN BAHASA <sup>a</sup>	BAHASA DAERAH Count	44	30	74
	BAHASA INDONESIA Count	956	414	1370
	BAHASA INGGRIS Count	8	0	8
Total	Count	84	37	121

Percentages and totals are based on respondents.

a. Group

Berdasarkan tabel di atas, dari 121 responden diperoleh informasi tentang pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan jenis kelamin. Kecenderungan pemakaian bahasa paling banyak adalah bahasa Indonesia, yaitu laki-laki sebanyak 956 dan perempuan 414. Pemakaian bahasa yang paling sedikit adalah bahasa Inggris, yaitu laki-laki sebanyak 8 dan perempuan sebanyak 0. Sementara itu, untuk pemakaian bahasa daerah, laki-laki sebanyak 44 dan perempuan sebanyak 30. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh gambaran bahwa jumlah pengusaha laki-laki yang cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan pengusaha perempuan. Demikian pula halnya dengan kecenderungan untuk menggunakan bahasa daerah maupun bahasa asing, lebih tinggi jumlah pengusaha laki-laki daripada pengusaha perempuan.

Analisis pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan usia juga memperlihatkan kecenderungan yang cukup signifikan dari ketiga kelompok usia yang ditentukan. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 4.6 Pemakaian Bahasa dan Usia**

PEMAKAIAN\_BAHASA\_USIA Crosstabulation

			USIA			Total
			< 25 TAHUN	25-50 TAHUN	> 50 TAHUN	
PEMAKAIAN BAHASA <sup>a</sup>	BAHASA DAERAH	Count	1	54	19	74
	BAHASA INDONESIA	Count	59	1114	197	1370
	BAHASA INGGRES	Count	0	8	0	8
Total		Count	5	96	18	121

Percentages and totals are based on respondents.

a. Group

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi tentang pemakaian bahasa dengan usia dari 121 responden yang dijadikan sampel penelitian. Untuk pemakaian bahasa paling banyak adalah bahasa Indonesia yang dipilih oleh pengusaha dengan usia kurang dari 25 tahun sebanyak 59, usia antara 25—50 tahun sebanyak 1114, dan usia lebih dari 50 tahun sebanyak 197. Pemakaian bahasa yang paling sedikit adalah bahasa Inggris yang dipilih oleh pengusaha berusia kurang dari 25 tahun sebanyak 0, pengusaha berusia antara 25—50 tahun sebanyak 8, dan pengusaha berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 0.

Analisis selanjutnya adalah pemakaian bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing oleh pengusaha yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan. Kecenderungan pemakaian bahasa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 4.7 Pemakaian Bahasa dan Tingkat Pendidikan**

PEMAKAIAN\_BAHASA\_TPNENH Crosstabulation

			TPNENH						Total	
			SD	SMP	SMK	DIPLOMA	S1	S2		LAINNYA
PEMAKAIAN BAHASA <sup>a</sup>	BAHASA DAERAH	Count	5	4	12	12	27	6	3	74
	BAHASA INDONESIA	Count	30	13	351	211	567	46	21	1370
	BAHASA INGGRES	Count	0	0	0	0	8	2	0	8
Total		Count	3	8	34	23	95	4	2	121

Percentages and totals are based on respondents.

a. Group

SIKAP BAHASA PARA PENGUSAHA DI SULAWESI TENGAH

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi tentang pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan dari 121 responden. Untuk pemakaian bahasa paling banyak adalah bahasa Indonesia oleh pengusaha dengan latar belakang pendidikan S-1 dan SMA, yaitu masing-masing 567 dan 396. Pengusaha dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, DIPLOMA, S-2, dan LAINNYA masing masing sebanyak 30, 92, 218, 46, dan 21. Pemakaian bahasa yang paling sedikit adalah bahasa Inggris oleh pengusaha dengan tingkat pendidikan S-1 dan S-2, masing-masing sebesar 6 dan 2, sedangkan pengusaha dengan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, DIPLOMA, dan LAINNYA masing masing bernilai 0.

Analisis pemakaian bahasa dalam penelitian ini juga dihubungkan dengan bidang usaha atau jenis pekerjaan yang ditekuni oleh para pengusaha. Hal itu dilakukan untuk memperoleh gambaran ada atau tidak adanya pengaruh bidang usaha terhadap kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing dalam keseharian mereka.

**TABEL 4.8 Pemakaian Bahasa dan Jenis Usaha**

PEMKAIAN\_BAHASA PEKERJAAN Crosstabulation

			PEKERJAAN					Total
			PEDAGANG	SALON	DEVELOPER, CV/PT	RUMAH MAYAH	JASA HOTEL DAN BENGKEL	
PEMKAIAN_BAHASA <sup>a</sup>	DI-BHSA DAERAH	Count	30	2	14	10	10	74
	DI-BHSA INDONESIA	Count	479	46	262	110	454	1370
	DI-BHSA INGGRES	Count	0	0	4	0	4	6
Total		Count	43	4	25	10	36	121

Percentages and totals are based on respondents.

a. Group

Berdasarkan tabel (3.8) di atas, dari 121 responden diperoleh informasi tentang pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan bidang usaha/jenis pekerjaan. Pemakaian bahasa paling banyak adalah bahasa Indonesia yang dipilih oleh pengusaha pedagang dan pengusaha hotel/bengkel, yaitu masing-masing sebanyak 478 dan 454. Sementara itu, pengusaha Salon, Developer dll., dan Rumah Makan masing-masing sebanyak 46, 282, dan 110. Pemakaian bahasa yang paling sedikit adalah bahasa Inggris pada pekerjaan Pedagang, Salon, Developer dll., Rumah Makan, Hotel/Bengkel masing masing sebanyak 0,0,4,0 dan 4.

#### **4.5 Pengetahuan Para Pengusaha tentang Peraturan Kebahasaan**

Gambaran pengetahuan responden tentang peraturan kebahasaan diperoleh melalui analisis tanggapan responden terhadap pertanyaan mengenai peraturan kebahasaan. Pertanyaan tersebut dirumuskan dalam tujuh (7) butir pernyataan sebagai berikut.

1. Apakah Anda mengetahui isi Pasal 36 Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (Bahasa negara adalah bahasa Indonesia)?
2. Apakah Anda mengetahui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan?
3. Apakah Anda mengetahui isi pasal 36 UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan?
4. Apakah Anda mengetahui isi pasal 37 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan?
5. Apakah Anda mengetahui isi pasal 38 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan?

6. Apakah Anda mengetahui Permendagri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah?
7. Apakah Anda mengetahui Permendag Nomor 67/M-DAG/PER/11/2013 tentang Kewajiban Pencantuman Label dalam Bahasa Indonesia pasal 2?

Untuk jawaban dari setiap butir pertanyaan disediakan empat pilihan jawaban, yaitu sangat tahu (ST), tahu (T), kurang tahu (KT), dan tidak tahu (TT). Untuk lebih lengkapnya, berikut ini digambarkan pengetahuan tentang peraturan kebahasaan yang dihubungkan dengan ciri sosial responden, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, dan jenis pekerjaan.

**TABEL 4.9 Pengetahuan\_Bahasa dan Jenis Kelamin**

SPENGETAHUAN\_BAHASA\*JK Crosstabulation

			JK		Total
			LARI - LARI	PEREMPUAN	
PENGETAHUAN BAHASA*	TIDAK TAHU	Count	146	132	278
	KURANG TAHU	Count	361	103	464
	TAHU	Count	77	24	101
	SANGAT TAHU	Count	4	0	4
Total		Count	84	37	121

Percentages and totals are based on respondents.

a. Group

Dari tabel di atas dengan 121 responden diperoleh informasi tentang pengetahuan bahasa terhadap jenis kelamin. Dari jawaban responden diketahui bahwa yang menjawab “kurang tahu” adalah yang paling banyak, yaitu laki laki sebanyak 361 dan perempuan 103. Jawaban paling sedikit adalah “sangat tahu”, yaitu masing masing sebanyak 4 untuk laki laki dan 0 untuk perempuan.

**TABEL 4.10 Pengetahuan\_Bahasa dan Usia**

**SPENGETAHUAN\_BAHASA\*USIA Crosstabulation**

			USA			Total
			< 25 TAHUN	25-50 TAHUN	> 50 TAHUN	
PENGETAHUAN BAHASA <sup>a</sup>	TIDAK TAHU	Count	3	232	46	278
	KURANG TAHU	Count	33	363	71	464
	TAHU	Count	5	87	9	101
	SANGAT TAHU	Count	3	4	0	4
Total		Count	5	98	18	121

Percentages and totals are based on respondents.

a. Group

Dari tabel di atas dengan 121 responden diperoleh informasi tentang pengetahuan bahasa terhadap usia. Dari jawaban reponden diketahui yang menjawab “kurang tahu” adalah yang paling banyak, yaitu usia < 25 tahun sebanyak 30, usia 25-50 tahun sebanyak 138, dan usia > 50 tahun sebanyak 13. Jawaban paling sedikit adalah “sangat tahu”, yaitu masing masing sebanyak 0 untuk usia < 25 tahun, sebanyak 4 untuk usia 25-50 tahun, dan 0 untuk usia > 50 tahun.

**TABEL 4.11 Pengetahuan\_Bahasa dan Pendidikan**

**SPENGETAHUAN\_BAHASA\*PENDIKAN Crosstabulation**

			PENDIKAN							Total
			SD	SMP	SMK	DIPLOMA	S1	S2	LAINNYA	
PENGETAHUAN BAHASA <sup>a</sup>	TIDAK TAHU	Count	7	7	75	99	75	0	14	278
	KURANG TAHU	Count	14	44	139	95	215	17	3	464
	TAHU	Count	0	5	23	8	55	11	3	101
	SANGAT TAHU	Count	0	0	0	0	4	0	0	4
Total		Count	3	8	34	20	53	4	2	121

Percentages and totals are based on respondents.

a. Group

Dari tabel di atas dengan 121 responden diperoleh informasi tentang pengetahuan bahasa terhadap tingkat pendidikan. Dari jawaban reponden diketahui menjawab “kurang tahu” adalah yang paling banyak pada tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, DIPLOMA, S-1, S-2, dan LAINNYA masing-masing sebanyak 14, 44, 139, 35, 215, 17, dan 0. Jawaban paling sedikit adalah “sangat tahu”, yaitu masing-masing sebanyak 0, 0, 0, 0, 4, 0, dan 0.

**TABEL 4.12 Pengetahuan\_Bahasa dan Jenis Usaha**

		PEKERJAAN					Total	
		PEDAGANG	SALON	DEVELOPER DLL	RUMAH MAKAN	JASA: HOTEL/BENKEL		
PENGETAHUAN BAHASA*	TIDAK TAHU	Count	115	54	14	30	52	279
	KURANG TAHU	Count	116	12	130	32	174	464
	TAHU	Count	20	2	27	5	47	101
	SANGAT TAHU	Count	0	0	4	0	0	4
Total		Count	43	4	25	19	39	121

\* Percentages and totals are based on respondents.

1. Group

Berdasarkan tabel di atas dengan 121 responden diperoleh informasi tentang pengetahuan bahasa terhadap pekerjaan. Dari jawaban reponden diketahui menjawab “kurang tahu” adalah yang paling banyak pada pekerjaan PEDAGANG, SALON, DEVELOPER DLL , RUMAH MAKAN dan JASA: HOTEL/BENKEL masing masing sebanyak 116,12,130,32 dan 174. Jawaban paling sedikit adalah “sangat tahu” pada PEDAGANG, SALON, DEVELOPER DLL, RUMAH MAKAN dan JASA: HOTEL/BENKEL yaitu masing masing sebanyak 0,0,4,0 dan 0.

## **BAB V**

# **ANALISIS KORELASI SIKAP BAHASA PARA PENGUSAHA DI SULAWESI TENGAH**

### **5.1 Pengantar**

Pada bab ini disajikan analisis data yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam Bab I. Urutan penyajian bahasan dalam bab ini mengikuti urutan pertanyaan penelitian. Bahasan diawali dengan menjawab pertanyaan seberapa positif sikap bahasa para pengusaha terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Pembahasan dilanjutkan dengan pencarian variabel sosial dan faktor kebahasaan apa yang memengaruhi sikap bahasa para pengusaha dan diakhiri dengan pencarian pola hubungan antara indeks sikap bahasa dan indeks komponen sikap bahasa, baik komponen kemampuan berbahasa, impresi terhadap bahasa, dan penggunaan bahasa.

### **5.2 Kepositifan Sikap Bahasa Pengusaha di Sulawesi Tengah**

Dalam situasi bilingual, tidaklah mudah menemukan seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan bahasa-bahasa yang dikuasainya itu secara berimbang. Hal yang paling umum ditemukan adalah bahwa kemampuan menggunakan bahasa yang satu lebih baik dibandingkan dengan kemampuan bahasa yang lain atau sebaliknya. Ketidakseimbangan itu diakibatkan oleh proses pemerolehan bahasa-bahasa itu, atau juga disebabkan oleh luas cakupan penggunaan bahasa, kekerapan penggunaan bahasa, maupun pengaruh kepentingan atau nilai ekonomi bahasa-bahasa yang dikuasai oleh seorang penutur bilingual.

Penggunaan bahasa dalam cakupan ranah kebahasaan yang lebih luas oleh seorang penutur bilingual dapat berarti bahwa ia juga akan semakin sering menggunakan bahasa yang dikuasainya sehingga akan mengasah kemahiran orang tersebut dalam berbahasa. Bahkan, jika seseorang sering menggunakan sebuah bahasa tertentu atau merasa penting untuk menguasai bahasa tertentu karena bahasa itu mendatangkan manfaat yang besar, tentu ia juga akan merasa perlu untuk menguasai bahasa itu secara baik sehingga akan menimbulkan kesan baik terhadap bahasa itu.

Dalam situasi masyarakat yang bilingual bahkan multilingual, seseorang mempunyai tingkat kemampuan dan kesan yang berbeda-beda terhadap bahasa yang ada. Mereka juga akan memiliki persepsi sendiri untuk menentukan kapan menggunakan bahasa tertentu. Hal itu merupakan cara pandang penutur bilingual dalam menyikapi situasi kebahasaan di Indonesia yang pada umumnya dihadapkan pada pilihan (1) bahasa Indonesia harus digunakan ketika berinteraksi pada tingkat nasional, (2) bahasa daerah harus digunakan ketika berinteraksi pada tingkat lokal, dan (3) bahasa asing harus digunakan ketika berinteraksi pada tingkat global.

Untuk mengetahui tingkat kepositifan sikap bahasa para pengusaha di Sulawesi Tengah terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, dilakukan analisis korelasi sederhana (*correlation bivariate*). Analisis ini dapat diartikan sebagai hubungan/keeratan antara dua variabel, yaitu antara variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Analisis korelasi dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang secara signifikan antara sikap bahasa dan ciri sosial responden yang meliputi: jenis kelamin, usia, pendidikan, dan bidang usaha. Oleh karena itu, perlu diajukan hipotesis, yaitu terdapat hubungan secara signifikan antara sikap bahasa dan ciri sosial responden.

**a. Analisis Sikap Bahasa yang Dihubungkan dengan Ciri Sosial Responden**

Analisis korelasi sikap bahasa yang dihubungkan dengan ciri sosial responden, yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan dilakukan dengan rumus Hipotesis sebagai berikut.

- $H_0$  : tidak ada perbedaan sikap bahasa terhadap jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jenis usaha.
- $H_1$  : ada perbedaan sikap bahasa terhadap jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jenis usaha.

Adapun kriteria pengujian: Jika Approx Sig. Spearman Correlation  $> \alpha$  (0.05) maka  $H_0$  diterima. Jika Approx Sig. Spearman Correlation  $< \alpha$  (0.05) maka  $H_0$  ditolak.

Untuk lebih lengkapnya, berikut ini digambarkan hasil uji korelasi Spearman untuk mengetahui sikap bahasa, pemakaian bahasa, dan pengetahuan tentang peraturan kebahasaan para pengusaha di Sulawesi Tengah.

**Symmetric Measures**

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx T <sup>b</sup>	Approx Sig
Inrterval by Interval Pearson's	-.011	.054	-.204	.839 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	-.020	.054	-.381	.704 <sup>c</sup>
N of Valid Cases	363			

- a. Not Assuming the nul hipotesis
- b. Using the asymptotic standart error assuming the null hypotesis
- c. Based on normal approximation

Pada tabel di atas diperoleh nilai Approx Sig. Spearman Correlation  $> \alpha$  (0.05) untuk masing masing sikap bahasa sehingga  $H_0$  diterima, artinya tidak ada perbedaan (pengaruh) jenis kelamin terhadap sikap bahasa.

**SIKAP BAHASA PARA PENGUSAHA DI SULAWESI TENGAH**

**Symmetric Measures**

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Interval by Interval Pearson's R	-.348	.091	-.903	.366 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	-.359	.091	-1.059	.272 <sup>c</sup>
N of Valid Cases	363			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.

Pada tabel di atas diperoleh nilai Approx Sig. Spearman Correlation >  $\alpha$  (0.05) untuk sikap bahasa sehingga  $H_0$  diterima, artinya tidak ada perbedaan (pengaruh) usia terhadap sikap bahasa.

**Symmetric Measures**

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Interval by Interval Pearson's R	-.326	.093	-.902	.366 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	-.329	.093	-.546	.585 <sup>c</sup>
N of Valid Cases	363			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.

Pada tabel di atas diperoleh nilai Approx Sig. Spearman Correlation >  $\alpha$  (0.05) untuk sikap bahasa sehingga  $H_0$  diterima artinya tidak ada perbedaan (pengaruh) tingkat pendidikan terhadap sikap bahasa.

**Symmetric Measures**

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Interval by Interval Pearson's R	.067	.093	1.289	.231 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	.069	.093	1.647	.100 <sup>c</sup>
N of Valid Cases	363			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.

Pada tabel di atas diperoleh nilai Approx Sig. Spearman Correlation >  $\alpha$  (0.05) untuk sikap bahasa sehingga  $H_0$  diterima artinya tidak ada perbedaan (pengaruh) pekerjaan terhadap sikap bahasa.

Analisis selanjutnya melihat apakah ada pengaruh ciri sosial responden terhadap sikap para pengusaha terhadap ketiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.3 Analisis Korelasi Bivariat Pearson terhadap Sikap Bahasa dan Jenis Kelamin**

		Correlations			
		JENIS KELAMIN	SBI	SBD	SBA
JENIS KELAMIN	Pearson Correlation	1	.075	-.157	-.090
	Sig. (2-tailed)		.459	.120	.376
	N	100	100	100	100
SBI	Pearson Correlation	.075	1	-.141	-.252*
	Sig. (2-tailed)	.459		.163	.012
	N	100	100	100	100
SBD	Pearson Correlation	-.157	-.141	1	.291**
	Sig. (2-tailed)	.120	.163		.003
	N	100	100	100	100
SBA	Pearson Correlation	-.090	-.252*	.291**	1
	Sig. (2-tailed)	.376	.012	.003	
	N	100	100	100	100

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi sederhana pada tabel di atas, diperoleh gambaran sikap pengusaha terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang dihubungkan dengan jenis kelamin. Berdasarkan hasil analisis bivariat di atas, diperoleh nilai  $r$  sebesar 0,252 dan 0,291. Hal itu menunjukkan bahwa hubungan antara sikap bahasa dan jenis kelamin adalah positif dan kuat serta searah.

**Tabel 5.4 Analisis Korelasi Bivariat Pearson terhadap Sikap Bahasa dan Usia**

		USIA	SBI	SBD	SBA
USIA	Pearson Correlation	1	-.052	.051	-.329**
	Sig. (2-tailed)		.607	.616	.001
	N	100	100	100	100
SBI	Pearson Correlation	-.052	1	-.141	-.252*
	Sig. (2-tailed)	.607		.163	.012
	N	100	100	100	100
SBD	Pearson Correlation	.051	-.141	1	.291**
	Sig. (2-tailed)	.616	.163		.003
	N	100	100	100	100
SBA	Pearson Correlation	-.329**	-.252*	.291**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.012	.003	
	N	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi sederhana pada tabel di atas, diperoleh gambaran sikap pengusaha terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang dihubungkan dengan usia. Berdasarkan hasil analisis bivariat di atas, diperoleh nilai r sebesar 0,329, 0,252 dan 0,291. Hal itu menunjukkan bahwa hubungan antara sikap bahasa dan usia adalah positif dan kuat serta searah.

**Tabel 5.5 Analisis Korelasi Bivariat Pearson terhadap Sikap Bahasa dan Tingkat Pendidikan**

		Pendidikan	SBI	SBD	SBA
Pendidikan	Pearson Correlation	1	.044	-.277**	.036
	Sig. (2-tailed)		.661	.005	.721
	N	100	100	100	100
SBI	Pearson Correlation	.044	1	-.141	-.252*
	Sig. (2-tailed)	.661		.163	.012
	N	100	100	100	100
SBD	Pearson Correlation	-.277**	-.141	1	.291**
	Sig. (2-tailed)	.005	.163		.003
	N	100	100	100	100
SBA	Pearson Correlation	.036	-.252*	.291**	1
	Sig. (2-tailed)	.721	.012	.003	
	N	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi sederhana pada tabel di atas, diperoleh gambaran sikap pengusaha terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil analisis bivariat di atas, diperoleh nilai r sebesar 0,277; 0,252; dan 0,291. Hal itu menunjukkan bahwa hubungan antara sikap bahasa dan tingkat pendidikan adalah positif dan kuat serta searah.

**Tabel 5.6 Analisis Korelasi Bivariat Pearson terhadap Sikap Bahasa dan Jenis Usaha**

		Correlations			
		Jenis Usaha	SBI	SBD	SBA
Jenis Usaha	Pearson Correlation	1	-.123	.106	-.368**
	Sig. (2-tailed)		.224	.292	.000
	N	100	100	100	100
SBI	Pearson Correlation	-.123	1	-.141	-.252*
	Sig. (2-tailed)	.224		.163	.012
	N	100	100	100	100
SBD	Pearson Correlation	.106	-.141	1	.291**
	Sig. (2-tailed)	.292	.163		.003
	N	100	100	100	100
SBA	Pearson Correlation	-.368**	-.252*	.291**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.012	.003	
	N	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi sederhana pada tabel di atas, diperoleh gambaran sikap pengusaha terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang dihubungkan dengan jenis usaha. Berdasarkan hasil analisis bivariat di atas, diperoleh nilai r sebesar 0,368, 0,252 dan 0,291. Hal itu menunjukkan bahwa hubungan antara sikap bahasa dan jenis usaha adalah positif dan kuat serta searah.

**b. Pemakaian Bahasa yang Dihubungkan dengan Ciri Sosial Responden**

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Interval by Interval Pearson's R	-.194	.089	-1.810	.072 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	-.121	.090	-1.334	.185 <sup>c</sup>
N of Valid Cases	121			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.

Pada tabel di atas diperoleh nilai Approx Sig. Spearman Correlation (0.185) > α (0.05) untuk pemakaian bahasa sehingga H<sub>0</sub> diterima artinya tidak ada perbedaan (pengaruh) jenis kelamin terhadap pemakaian bahasa.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Interval by Interval Pearson's R	-.198	.079	-2.208	.026 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	-.235	.081	-2.637	.009 <sup>c</sup>
N of Valid Cases	121			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.

Pada tabel di atas diperoleh nilai Approx Sig. Spearman Correlation (0.009) < α (0.05) untuk pemakaian bahasa sehingga H<sub>0</sub> ditolak artinya ada perbedaan (pengaruh) usia terhadap pemakaian bahasa.

SIKAP BAHASA PARA PENGUSAHA DI SULAWESI TENGAH

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Interval by Interval Pearson's R	.078	.102	.859	.392 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	.024	.092	.262	.794 <sup>c</sup>
N of Valid Cases	121			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.

Pada tabel di atas diperoleh nilai Approx Sig. Spearman Correlation (0.794) >  $\alpha$  (0.05) untuk pemakaian bahasa sehingga  $H_0$  diterima artinya tidak ada perbedaan (pengaruh) tingkat pendidikan terhadap pemakaian bahasa.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Interval by Interval Pearson's R	.251	.075	2.828	.005 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	.278	.081	3.163	.002 <sup>c</sup>
N of Valid Cases	121			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.

Pada tabel di atas diperoleh nilai Approx Sig. Spearman Correlation (0.002) <  $\alpha$  (0.05) untuk pemakaian bahasa sehingga  $H_0$  ditolak artinya ada perbedaan (pengaruh) pemakaian bahasa terhadap pekerjaan.

**c. Pengetahuan Kebahasaan yang Dihubungkan dengan Ciri Sosial Responden**

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Interval by Interval Pearson's R	-.262	.088	-2.958	.004 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	-.255	.089	-2.871	.005 <sup>c</sup>
N of Valid Cases	121			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.

Pada tabel di atas diperoleh nilai Approx Sig. Spearman Correlation ( $0.005 < \alpha (0.05)$ ) untuk pengetahuan bahasa sehingga  $H_0$  ditolak, artinya ada perbedaan (pengaruh) jenis kelamin terhadap pengetahuan bahasa.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Interval by Interval Pearson's R	-.121	.075	-1.329	.187 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	-.151	.089	-1.667	.098 <sup>c</sup>
N of Valid Cases	121			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.

Pada tabel di atas diperoleh nilai Approx Sig. Spearman Correlation ( $0.098 > \alpha (0.05)$ ) untuk pengetahuan bahasa sehingga  $H_0$  diterima, artinya tidak ada perbedaan (pengaruh) usia terhadap pengetahuan bahasa.

**SIKAP BAHASA PARA PENGUSAHA DI SULAWESI TENGAH**

**Symmetric Measures**

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Interval by Interval Pearson's R	.073	.894	.798	.426 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	.194	.885	2.154	.033 <sup>c</sup>
Not Valid Cases	121			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.

Pada tabel di atas diperoleh nilai Approx Sig. Spearman Correlation (0.033) < α (0.05) untuk pengetahuan bahasa sehingga H<sub>0</sub> ditolak artinya ada perbedaan (pengaruh) tingkat pendidikan terhadap pengetahuan bahasa.

**Symmetric Measures**

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Interval by Interval Pearson's R	.333	.882	3.646	.000 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	.396	.883	3.667	.000 <sup>c</sup>
Not Valid Cases	121			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.

Pada tabel di atas diperoleh nilai Approx Sig. Spearman Correlation (0.00) < α (0.05) untuk pengetahuan bahasa sehingga H<sub>0</sub> ditolak artinya ada perbedaan (pengaruh) pengetahuan bahasa terhadap pekerjaan.

Indeks penggunaan bahasa yang dihitung berdasarkan pengakuan responden yang menyatakan apakah mereka menggunakan bahasa itu untuk keperluan komunikasi. Semakin luar ranah penggunaan, maka semakin tinggi indeks yang akan diberikan. Berdasarkan hasil analisis korelasi, diperoleh

gambaran bahwa secara umum hubungan antara sikap bahasa dan ciri sosial responden berkorelasi positif.

Data membuktikan bahwa jika dilihat dari frekuensi penggunaan ketiga bahasa, bahasa Indonesia masih lebih luas cakupan wilayah penggunaannya jika dibandingkan dengan bahasa daerah, apalagi ranah penggunaan bahasa asing. Meskipun untuk keperluan tertentu, para pengusaha masih lebih memilih untuk menggunakan bahasa daerah. Demikian pula halnya dengan penggunaan bahasa asing, cakupannya terbatas hanya pada keperluan tertentu saja, misalnya untuk keperluan komersialisasi usaha.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data sikap bahasa para pengusaha di Sulawesi Tengah, khususnya di empat kabupaten, yaitu Kabupaten Donggala, Kabupaten Tojo Unauna, Kabupaten Morowali, dan Kabupaten Banggai diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Sikap bahasa para pengusaha di Sulawesi Tengah berdasarkan ciri sosial responden jenis kelamin, usia, dan pendidikan adalah:
  - a. Pengusaha laki-laki memiliki sikap bahasa yang lebih positif terhadap bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan pengusaha perempuan. Mereka lebih banyak memilih sikap “setuju” pada pernyataan sikap 1--15. Demikian pula halnya dengan sikap terhadap bahasa daerah dan bahasa asing, pengusaha laki-laki bersikap lebih positif daripada pengusaha perempuan.
  - b. Sikap bahasa pengusaha yang berusia antara 25--50 tahun lebih positif daripada pengusaha berusia kurang dari 25 tahun dan lebih dari 50 tahun. Hal itu berlaku pada keseluruhan pernyataan sikap bahasa, baik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Penyebabnya adalah rentang usia antara 25--50 tahun termasuk usia yang sangat produktif dan memiliki mobilitas tinggi sehingga cenderung dituntut untuk dapat mempertahankan ketiga bahasa tersebut.

- c. Sikap bahasa pengusaha pada pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, yaitu SMA, Diploma, dan Sarjana cenderung lebih positif daripada pengusaha dengan tingkat pendidikan rendah dan menengah, yaitu SD dan SMP. Sikap terhadap bahasa Indonesia cenderung lebih positif daripada sikap terhadap bahasa daerah dan bahasa asing.
2. Penggunaan bahasa para pengusaha berdasarkan ciri sosial responden jenis kelamin, usia, dan pendidikan adalah:
    - a. Pemakaian bahasa paling banyak adalah bahasa Indonesia yang lebih banyak dipilih oleh pengusaha laki-laki jika dibandingkan dengan pengusaha perempuan. Sedangkan pemakaian bahasa paling sedikit adalah bahasa Inggris dan lebih banyak dipilih oleh pengusaha laki-laki daripada pengusaha perempuan.
    - b. Pemakaian bahasa paling banyak adalah bahasa Indonesia pada usia antara 25—50 tahun. Pemakaian bahasa yang paling sedikit adalah bahasa Inggris oleh pengusaha dengan usia antara 25—50.
    - c. Pemakaian bahasa paling banyak adalah bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan sedangkan pemakaian bahasa yang paling sedikit adalah bahasa Inggris.
  3. Pengetahuan mengenai peraturan kebahasaan para pengusaha berdasarkan ciri sosial responden jenis kelamin, usia, dan pendidikan adalah:
    - a. Pengetahuan mengenai peraturan kebahasaan para pengusaha paling banyak dipilih oleh laki-laki yang menjawab “kurang tahu” jika dibandingkan dengan pengusaha perempuan.
    - b. Pengetahuan mengenai peraturan kebahasaan para

- pengusaha paling banyak dipilih oleh pengusaha dengan rentang usia antara 25—50 tahun yang menjawab “kurang tahu” jika dibandingkan dengan pengusaha berusia kurang dari 25 tahun dan lebih dari 50 tahun.
- c. Pengetahuan mengenai peraturan kebahasaan para pengusaha paling banyak dipilih oleh pengusaha dengan tingkat pendidikan rendah yang menjawab “kurang tahu”.

## 6.2 Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal mengenai sikap bahasa para pengusaha di Sulawesi Tengah dan masih jauh dari sempurna karena baru mendeskripsikan secara kuantitatif fenomena sikap bahasa masyarakat Sulawesi Tengah pada umumnya dan pengusaha di Sulawesi Tengah pada khususnya. Penelitian ini masih perlu dilanjutkan pada masa mendatang dengan menghubungkan antara latar belakang bahasa ibu dan latar belakang budaya responden serta perlu dikaji secara kualitatif penggunaan bahasa para pengusaha dalam semua ranah kebahasaan. Hal itu dianggap perlu untuk dapat menentukan arah kebijakan dan perencanaan bahasa yang juga terkait erat dengan perilaku penggunaan bahasa di media luar ruang. Kebijakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing yang terencana dan terarah sangat mendukung kemungkinan terciptanya situasi penggunaan ketiga bahasa tersebut secara harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agar, M. 1991. "The Biculture in Bilingual". *Language in Society*. Vol. 20, No. 2, 167 – 181.
- Alwasilah, A.C. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Appel, R. and Muysken P. 1987. *Language Contact and Bilingualism*. London: Edward Arnold.
- Ayoun, D. 1999. "Bilingualism and the 'Mixed Language' Phenomenon". *Bilingualism: Language and Cognition*. Vol. 2, 187 – 189.
- Bhatia, T.K. dan William C. Ritchie. ed. 2006. *The Handbook of Bilingualism*. Oxford UK: Blackwell Publishing.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. United States of America: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Bonvillain, N. 2008. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages*. 5th edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Chaer, A. dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Coulmas, F (ed). *The Handbook of Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishers. Blackwell Reference Online.
- Dittmar, N. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: Bastford.
- Ervin-Tripp, S.M. 1972. "Sociolinguistic Rules of Address". Dalam John B. Pride and Janet Holmes (eds.) *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin, 225 – 240.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.

- Fasold, R. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Gardner-Cholors, P. 1991. *Language Selection and Switching in Strasbourg*. Oxford: Oxford University Press.
- Gumperz, J.J. 1970. "Verbal Strategies in Multilingual Communication". Dalam Alatis, James E. ed.. *Monograph Series on Language and Linguistics*. Washington: Georgetown University Press, 129 – 147.
- Gumperz, J.J. 1982. *Language and Social Identity*. London: Cambridge University Press.
- Gumperz, J.J. dan Dell Hymes, ed. 1972. *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. USA: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Hamers, J.F. dan Michel H.A. Blanc. 1990. *Bilinguality and Bilingualism*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Haugen, E. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University Press.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group UK Limited.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (second edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hyltenstam, K. dan Loraine K. Obler. eds. 1989. *Bilingualism across the Lifespan: Aspects of Acquisition, Maturity, and Loss*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hymes, D., ed. 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row Publishers.
- Knops, U. and van Hout, R. 1988. "Language attitudes in the Dutch language area: An introduction". In U. Knops and R. van Hout (Eds.), *Language attitudes in the Dutch language area*

- (Hlm: 1-23). Dordrecht, Netherlands: Foris Publications.
- Kridalaksana, H. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Labov, W. 1972. *Sociolinguistic Pattern*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Mesthrie, R. 2000. *Introducing Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Neuliep, J.W. 2009. *Intercultural Communication: A Contextual Approach*. California: Sage Publication. Inc.
- Nikol, J.L. 2001. *One Mind, Two Languages: Bilingual Language Processing*. USA: Blackwell Publishers.
- Ohoiwutun, P. 2004. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pavlenko, A. 1999. "New Approaches to Concepts in Bilingual Memory". *Bilingualism: Language and Cognition*, Vol. 2, 209 – 230.
- Poedjosoedarmo, S. 2002. "The Behaviour of Languages used in a Bilingual Society: The Case of Javanese and Indonesian in Java". *Phenomena: Journal of Language and Literature*, Vol. 6, No. 1, 1 – 65.
- Roeper, T. 1999. "Universal Bilingualism". *Bilingualism: Language and Cognition*. Vol. 2, 169 – 186.
- Rokhman, F. 2003. "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik di Banyumas". Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Romaine, S. 1994. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press Inc.
- Romaine, S. 1998. *Bilingualism*. United Kingdom: Basil Blackwell.

- Rubin, J. 1985. "The Special Relation of Guarani and Spanish in Paraguay". Dalam *Language of Inequality*, editor N. Wolfson dan J. Manes. The Hague: Mouton; 111 – 120.
- Samarin, W.J. 1969. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Sandel, T.L. 2003. "Linguistic Capital in Taiwan: The KMT's Mandarin Language Policy and It's Perceived Impact on Languages Practises of Bilingual Mandarin and Tai-Gi Speakers". *Language and Society*, Vol. 32, No. 4, 523 – 551.
- Saville-Troike, M. 2003. *The Ethnography of Communication: an Introduction*. Blackwell Publishing Ltd.
- Shin, C. 2012. *Masyarakat Multilingual dan Pemilihan Bahasa: Minoritas Tionghoa di Kota Sekadau, Pulau Borneo*. Jakarta: Universitas Atma Jaya dalam kerja sama *Southeast Asia Studies Regional Exchange Program (SEASREP)*.
- SIL. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)- Edisi Kedua*. Jakarta: SIL Internasional Cabang Indonesia.
- Siregar, B. U. 1987. "Language Choice, Language Mixing and Language Attitudes: Indonesia in Australia". Disertasi. Australia: Monash University.
- Siregar, B. U., Syahrial Isa, dan Chairul Husni. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Lingual*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sugiyono dan Sasangka, S. S. T. W., 2011. *Sikap Bahasa Masyarakat Indonesia terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Suhardi, B. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono dan Partana Paina. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA bekerjasama dengan PT. Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Offset.
- Thomason, S.G. 2001. *Language Contact*. Edinburgh: University Press Ltd.
- Trudgill, P. 1983. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. London: Penguin Books.
- Trudgill, P. 1984. *Applied Sociolinguistics*. London: Academic Press.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wei, L. 2000. *The Bilingualism Reader*. New York: Routledge.
- Wijana, I.D.P dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## INDEKS

### A

Allport 22,23  
Anderson, 10, 25, 30

### B

Brudner dan White 16  
Ber nbein 38

### C

Chaer, A 25  
Coloums, F. 37

### D

D,Anglejaan dan Tucker 12  
Deprez dan Persoons 23  
Dittmar,N 6  
Delmater 35

### E

Edward, M 30  
El-Dash dan Tucker 16

### F

Ferguson 11  
Fishman, J.A. 33  
Fraser 13

### G

Garvin dan Mathiot 30  
Gumperz, J.J. 12  
Gunarwan 18

### H

Halim 18  
Harmeos, J.F 12  
Holmes, J. 37, 61

### K

Knops dan Hout 26, 27  
Kridalaksana, H. 17

### L

Labov, W. 33  
Lambert, 25, 29,32  
Lumintaintang 19

### M

Macnamara 13  
Masyuda, Masyuddin 4  
M.C. Groarty 26  
Moeliono, Anton 19  
Muhadjir 18

### N

Nader 11

### O

Oetomo 18  
Oppenhien 30

### P

Palmer 14  
Pap 17  
Pateda 6

**R**

**Ryan 14**

**S**

**Samarin, W.J. 12, 16**

**Saville dan Troike 34**

**Schiffman 24**

**Shuy. R. 12, 14**

**Siregar, B.U. 33**

**Sugar 30**

**Sumarsono 36, 37**

**Suhardi, Basuki 10, 11, 20,  
23, 28**

**T**

**Taylor 15**

**W**

**Wolfram 15**



**PENRIT**

**GARIS KHAIULISTIWA**

Jl. Bering Raya No. 75 A Makassar

Hp. 0811 4124 721

pps-el: gunmonharlo@yahoo.com



**BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH**

**ISBN 978 623 7617 11 2**



9 786237 617112